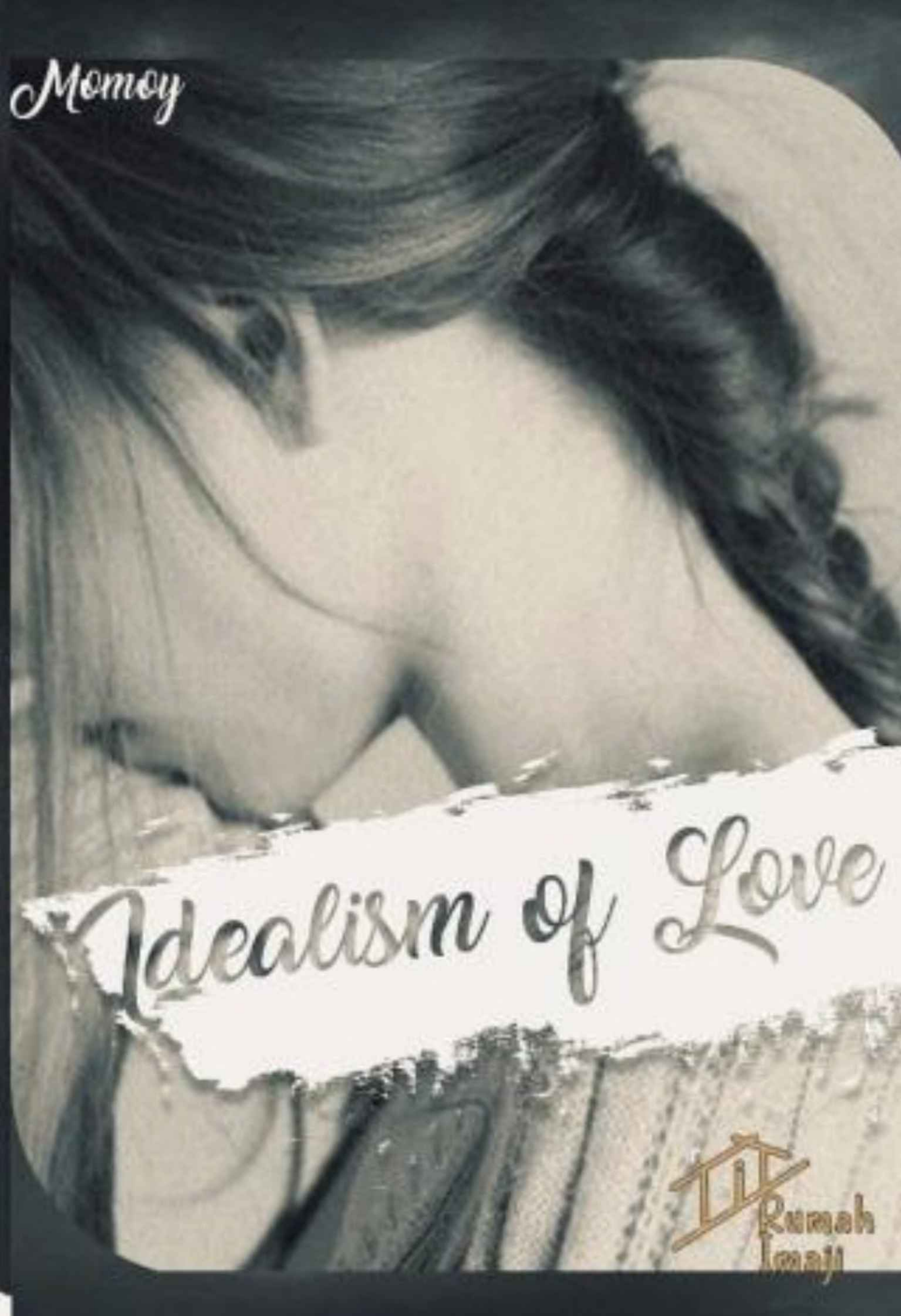

Momoy
Idealism of Love
Rumah Imaji

IDEALISM OF LOVE

MOMOY

MOMOY, 2019

IDEALISM OF LOVE

Penulis:
MOMOY

ISBN: …………………………..

Editor dan Sampul:
Rumah Imaji

Penyunting dan Penata Letak:
MOMOY

Penerbit:
MOMOY – Self Digital Publish

Redaksi:
Jl. Lombok No. 49 Rembiga Utara, Rembiga, Selaparang, Mataram, Nusa Tenggara Barat -- 83124
E-mail : irosyadi16@gmail.com
Facebook : Momoy
Instagram : @momoy_official_
WhatsApp : +6285338832802

Kata Pengantar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri karena sudah berani menerbitkan novel ini meskipun hanya dalam bentuk *digital* saja. Tidak lupa juga terima kasih yang tidak terbatas untuk kedua orang tua yang selalu mendukung kegiatan menulis saya, kepada Allah SWT juga yang memberikan saya napas dan ide-ide untuk menulis cerita dari waktu ke waktu.

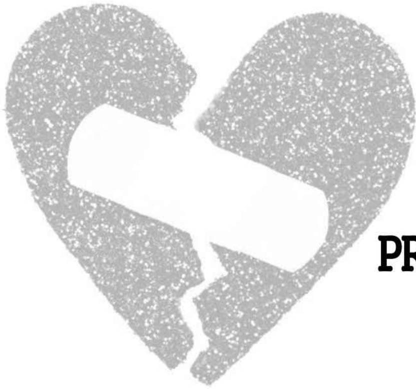
Untuk para pembaca saya di luar sana di mana pun kalian berada, saya ucapkan terima kasih sudah menyempatkan diri, menghabiskan uang untuk membeli karya novel ini. Saya doakan untuk kalian yang mengapresiasi karya saya. Semoga kalian selalu diberkati kesehatan serta rizki yang melimpah oleh Allah SWT.

Baiklah, itu saja. Selamat membaca ....

Mataram, 28 Agustus 2019

MOMOY

DAFTAR ISI



PROLOG

Apa itu cinta? Ketika pertanyaan itu mendarat di kepalaku, terselip sebuah jawaban bahwa cinta saat bertemu dengannya. Namun, ternyata bukan. Itu hanya sebuah pertemuan biasa, mungkin merupakan sebuah takdir. Muncul lagi dalam benak jawaban lainnya. Cinta itu kebahagiaan. Lagi-lagi bukan. Bahagia hanyalah apa yang didapatkan sang pencinta ketika mencintai.

Lalu, apa itu cinta?

Jawaban yang paling kuyakini ialah, cinta segalanya. Segala yang kamu lakukan demi orang yang kamu sayangi adalah cinta. Ketika kamu berkorban demi mereka yang

tersayang, maka pengorbanan itu dilakukan atas nama cinta. Ketika ia dan kamu saling tersenyum, itu adalah cinta. Ketika ia dan kamu saling percaya dan mengucapkan janji-janji untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, itulah cinta.

Kesimpulannya, cinta adalah segalanya. Begitu juga dengan pertemuanku dengannya. Itu pasti karena 'cinta'.

=====



I: ANGGUN. THE WAY WE MEET

Aku masih di sini, berdiri di antara pilar-pilar bangunan kampus, tertegun menatap awan hitam yang dihiasi halilintar. *Hujan sebentar lagi akan turun,* batinku.

Jam kuliah sudah berakhir, tetapi karena hujan sepertinya aku akan telat pulang, hingga beberapa saat kemudian hujan mengguyur jagat raya. Dingin. Kusedekapkan tangan, memeluk

diri. Mencoba berlindung dari sengatan dingin sore ini.

"Woy!" Tiba-tiba seseorang mengejutkanku. Ternyata Septian, temanku di kampus ini.

Septian adalah sahabat dekatku. Ia satu-satunya teman yang kumiliki, berasal dari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Namun, karena cita-citanya ingin menjadi seorang 'peretas', ia rela berkuliah jauh-jauh ke kota Mataram, Lombok yang merupakan ibu kota Nusa Tenggara Barat.

"Ngagetin aja kamu," balasku seraya melepas sedekapan tangan.

"Ngelamun aja kerjaanmu. Di kelas juga begitu. Ada masalah apaan, sih?"

"Enggak ada. Cuma mau melamun aja," jawabku sembari tertawa kecil.

"Aneh! Eh, lihat, tuh! Primadona kampus ini. Si Anggun!" Septian menunjuk seorang gadis yang juga sedang berteduh di bangunan kampus seberang sana.

"Memangnya kenapa? Ada apa sama si primadona kampus itu?" tanyaku tanpa menoleh ke arah sosok si wanita sempurna.

"Apa kamu enggak tertarik sama dia? Sudah cantik, kaya, primadona kampus, pinter lagi."

"Enggak, ah," jawabku acuh.

"Aneh kamu, Yan. Cewek cantik seperti dia enggak bikin kamu jatuh hati. Kelainan kali kamu!" tandas pemuda berjanggut tipis tersebut, menatap sensi.

Namaku Rian. Aku berkuliah di STMIK Bumigora, jurusan Teknik Informatika. Sekarang menginjak semester 4. Aku adalah lelaki miskin. Kedua orang tuaku sudah lama meninggal. Namun, demi mendapatkan pendidikan yang layak, aku rela bekerja banting tulang setiap malam di sebuah kafe.

Apa yang dikatakan Septian memang benar. Aku tidak tertarik pada seorang perempuan. Tidak. Maksudku, aku belum tertarik untuk memasuki dunia romansa. Akan

tetapi, bukan karena punya kelainan. Hanya saja, aku sadar bahwa berpacaran dan dekat dengan seseorang pasti membutuhkan uang yang banyak.

Tidak sepertiku yang hanya bekerja demi kuliah. Untuk makan sehari-hari saja aku perhitungkan pengeluaranku. Oleh karena itu, aku berusaha keras untuk menjauhi pergaulan yang bisa membuat terlena. Dan pastinya mengeluarkan uang banyak.

"Yan! Lihat, tuh! Si Anggun melirik kamu tadi!" seru Septian sambil menepuk-nepuk bahuku.

"Biarin aja kali. Mau melirik, kek. Apa, kek. Terserahlah. Dia juga punya mata, kan," balasku judes tanpa ingin menolehkan pandangan pada primadona kampus yang dibicarakan Septian.

"Yeee. Kamu ini, bahagia dikit kenapa, sih. Mentang-mentang ganteng, sok jual mahal lagi." Septian merasa kesal. Mulutnya komat-kamit, mendesis dan mengekspresikan kekesalannya.

"*Sori, sori*. Bukan maksud aku begitu. Tapi ... sudahlah."

Hujan akhirnya reda. Aku bisa pulang dan beristirahat sejenak hingga malam tiba.

Anggun. Wanita cantik itu segera melangkah menuju parkiran kampus. Ia tak sendiri. Seorang lelaki—yang entah siapa—mengggandeng tangannya dengan mesra. Kulirikkan bola mata hingga berada di sudut. Aku enggan mengubah posisi. Namun, rasa penasaran pada wanita tersebut, membuat mataku tak ingin berhenti memandanginya.

"Woy! Hujan sudah reda. Pulang, yuk!" Septian mengejutkanku lagi.

"Iya, iya. Kalau ngomong itu pelan dikitlah!"

Aku kemudian melangkah ke parkiran kampus bersama Septian.

Lahan parkir Universitas STMIK terdapat mobil-mobil mewah parkir dengan rapi. Itu karena kampus ini termasuk universitas elit, bayarannya pun mahal. Namun, semua itu

tidak membuatku goyah sedikit pun. Walau dengan sepeda motor milikku yang sudah tua, aku tidak perlu minder jika ingin menggapai mimpi. Toh, bukan mereka yang memberiku makan.

Sewaktu malam tiba, tepat pada jam 07.30, aku berangkat menuju kafe tempatku bekerja. Aku hanya seorang *waiter*/pelayan di Kafe Ceria. Walaupun bukan profesi yang terbilang *wow*, bekerja sebagai *waiter* dapat membiayai kuliahku hingga 4 semester lamanya. Hebat, kan? Ya, walaupun itu juga membutuhkan tenaga ekstra, sehingga harus bekerja mati-matian demi mencapai target pemasukan.

Sesampainya di kafe, aku berganti *shift* dengan pelayan lainnya. *Shift* malam sebetulnya sangat melelahkan. Karena di malam hari, pengunjung kafe akan semakin bertambah tiga kali lipat dari biasanya.

"Yan! Sudah datang ternyata," kata salah seorang teman, yang juga seorang pelayan di kafe ini.

"Eh, iya. Ramai juga malam ini," kedua mataku mengitari meja-meja yang terisi penuh.

"Iya. Namanya juga malam minggu, Yan. Ya, begini. Anak-anak muda semua isinya," balas Romli. "Ya, udah. Aku ambil pesanan dulu, ya. Yuk, kamu juga!" lanjut Romli, lalu melangkah menuju dapur untuk mengambil beberapa pesanan hingga diantarkan ke pelanggan.

Saat mengantarkan pesanan menuju meja nomor 33, kulihat seseorang yang tak asing. Seorang gadis berparas anggun, mengenakan *dress* yang didominasi warna biru muda. Lehernya dihiasi kalung pernak-pernik cemerlang, membuatnya semakin tampak mengagumkan. Bola matanya yang bulat dan hitam, beserta rambut panjang lembut, sudah tidak salah lagi bahwa wanita cantik tersebut adalah Anggun—si primadona kampus.

Aku agak malu mengantarkan pesanan ini ke meja Anggun, tapi bagaimana lagi? Aku tak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa terus

melangkah menuju meja tersebut dengan santai serta tetap tenang.

"Permisi, Mba. Pesanannya datang." Kuletakkan satu per satu pesanan Anggun di atas meja. Sementara itu, Anggun masih fokus berbincang dengan temannya.

Setelah ditolehkan pandangan, ia terdiam sejenak. Ketika aku selesai mengatur pesanan di atas meja, segera kulangkahkan kaki dan berlalu. Namun, "Mas!" panggil Anggun kemudian.

Aku berbalik badan dan menjawab dengan ramah, "Iya, Mba?"

"Kamu anak kampus STMIK, kan?" tebak Anggun yang tampak sedikit penasaran menunggu jawabanku.

"Maaf, Mba. Mungkin Mba salah orang. Permisi," jawabku berusaha tenang, kemudian kembali ke dapur.

"Eh, tadi aku perhatikan kamu ngomong sama cewek di meja tiga puluh tiga, ya?" tanya Romli menyelidiki.

"Oh, yang tadi. Iya, dia tanya makanan yang dipesannya itu menu spesial atau bukan. Cuma itu." Sudah pasti aku berbohong.

"Oh. Kupikir kamu kenal sama cewek cantik itu."

"Ya, enggaklah. Mana mungkin, Bang," balasku meyakinkan.

Jam 11.00 malam, itu artinya waktu kerjaku sudah berakhir. Kafe sudah mau tutup. Para pelanggan pun satu per satu telah meninggalkan tempat duduknya. Setelah jam 11.00, kami tidak menerima pesanan apa pun. Jika pelanggan ingin sedikit bersantai, kami memberikan waktu hingga jam 12.00.

***

Aku meregangkan beberapa bagian tubuh yang terasa pegal sehabis melayani para pelanggan. Kedua mata pun sudah mulai mengantuk. Karena esok merupakan hari minggu, aku bisa sedikit bersantai karena libur kuliah. Biasanya, setelah jam kerja habis, aku langsung pulang untuk beristirahat dan

menyambut hari esok yang menanti dengan berbagai macam kesibukan kampus.

Aku menjejakkan langkah menuju meja 33. Segera aku terduduk dan memandang jalanan yang semakin sepi akibat larutnya malam. Di depan gerbang keluar, kulihat sesosok wanita sedang berdiri. Tampak memperhatikan jalanan. Kiri dan kanan. Tak pernah henti. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk menghampiri wanita tersebut.

"Ada apa, Mba? Ada yang bisa dibantu?" tawarku. Setelah akhirnya wanita tersebut menoleh ke belakang, ia tak lain adalah Anggun.

"Eh. Enggak kenapa-kenapa, kok. Cuma lagi nunggu teman. Tadi, katanya mau isi bensin, tapi sampai sekarang enggak balik-balik," jawab Anggun sambil sesekali menoleh ke arah jalan yang tengah sepi.

"Oh, begitu. Duduk aja dulu. Kalau berdiri, kan, capek, Mba. Mungkin sebentar lagi temannya datang," ucapku mencoba menenangkan.

"Iya. Boleh juga. Terima kasih, Mas." Anggun kemudian berjalan menuju meja terdekat. Terduduk. Pandangannya masih mengarah ke jalan. Terlihat sangat jelas mimik kegelisahan yang di wajahnya.

Aku segera kembali ke meja 33 tempatku duduk tadi. Namun, ketika melewati si Anggun, "Mas!" panggilnya.

Langkahku terhenti. "Iya, Mba?"

"Duduk di sini aja, Mas!" Anggun meminta sambil menepuk-nepuk sebuah kursi di sebelahnya. Aku diam sesaat. Ingin kutolak permintaan wanita berambut lembut ini. Akan tetapi, kata-kata penolakan seakan tak bisa terlontarkan.

"Boleh, deh," kataku akhirnya, dan segera duduk di kursi berdekatan dengan Anggun.

"Mas. Aku yakin kalau Mas ini adalah mahasiswa STMIK juga. Kalau enggak salah, aku pernah lihat Mas sore tadi. Pas hujan!" ujar Anggun tiba-tiba. Memecah keheningan.

"Kenapa Mba yakin sekali kalau saya mahasiswa di kampus Mba?"

"Ya ... itu karena saya—"

Jam di tanganku berdering. Menandakan sudah jam 12 malam.

"Maaf sebelumnya, saya harus pulang, Mba. Ini sudah jam 12 malam," kataku seraya bangkit, kemudian melangkah keluar menuju gerbang depan.

Namun, sebelum mencapai gerbang, tiba-tiba Anggun memanggilku lagi. "Mas! Tunggu!" Anggun bangkit dan berjalan ke arahku. "Bo-boleh saya *nebeng* enggak, Mas?" lanjut Anggun tampak tersipu malu. Sesekali curi-curi pandang menatap kedua bola mata hitamku.

Ini benar-benar tidak pernah terbayang sama sekali di benak. Wanita cantik yang menyandang gelar primadona kampus meminta *nebeng* denganku. *Nebeng* dengan motor *butut* milikku? Aku terdiam. Ini pengalaman salah

tingkah pertamaku di hadapan seorang perempuan.

"*Ne-nebeng*? Aduh ... gi-gimana, ya?"

Aku berpikir sejenak seraya menatap bawah.

"Gimana, Mas? Enggak boleh? Masa Mas tega lihat cewek pulang jalan kaki malam-malam. Gimana, Mas? Saya bayar, kok! *Please!*" pinta Anggun sembari menyatukan kedua telapak tangan.

Pertama, karena mendengar akan dibayar, aku jadi sedikit tertarik. Matre? Bukan, bukan matre. Ini lebih ke keadaan terdesak. Semester baru sudah tiba. Dan aku harus membayar uang semester. Sementara itu, uang yang kukumpulkan belum cukup untuk membayar kuliah. Kedua, karena Anggun adalah wanita *perfect*, aku sedikit tergoda olehnya. Bukan tergoda ingin melakukan hal-hal aneh.

Pada kenyataannya, aku memang jatuh hati. Namun, karena sadar akan keadaan, aku

mengurungkan niat untuk mendekatinya. Kalaupun dia juga tertarik denganku, tidak menutup kemungkinan bahwa dia akan berpaling setelah mengetahui bahwa aku lelaki yang miskin. Oke. Itu tidak perlu aku jelaskan, karena mungkin dia memang sudah tahu dari tampangku.

“Iya, udah, deh. Tapi ... kamu mau naik itu?” Tanganku terangkat menunjuk sebuah sepeda motor *butut* yang terparkir dengan rapi di barisan parkir karyawan. Anggun segera menoleh ke sepeda motor *butut* berwarna merah mencolok, yang merupakan milikku.

“Iya ... enggak apa-apa. Daripada jalan kaki, sih.” Anggun berlirih dan memalingkan wajahnya.

Paling tidak aku tahu bahwa pada saat nada suaranya tiba-tiba rendah, itu tanda bahwa apa yang diinginkannya tidak sesuai dengan harapan. Mungkin dia berharap bahwa sepeda motorku, ya, maksimal lebih kekinianlah.

"Ya, udah. Tunggu, ya! Aku keluarkan motor dulu," aku menyetujui, lalu berjalan menuju parkiran si motor tua.

Anggun mungkin akan tampak konyol bila dibonceng dengan sepeda motorku. Jok atau tempat duduknya sangat kecil. Jadi, bila membonceng orang, aku akan mengambil tempat seminimal mungkin agar orang yang kubonceng mendapatkan posisi yang nyaman.

Saat berada di perjalanan menuju rumah Anggun, suasana benar-benar tertelan keheningan. Yang terdengar hanya desir udara karena laju si butut yang santai. Anggun dengan ragu-ragu menggenggam erat *sweater*-ku guna berpegangan agar tidak terjatuh. Ya, dimaklumi saja, namanya saja motor *butut*. Syukur-syukur punya, daripada tidak sama sekali.

Sudah 4 tahun lamanya si *butut* ini menjadi teman seperjuanganku. Dulu, saat membelinya, aku menggunakan uang warisan dari kedua orang tua yang berjumlah lima ratus ribu. Dengan sedikit jerih payah, kutambahi

uang tersebut, kemudian akhirnya membeli si *butut*.

"Ngomong-ngomong, kamu memang mahasiswa STMIK, kan?" Anggun memecah keheningan saat di perjalanan.

"Memang kenapa, Mba? Aku mahasiswa sana atau bukan, apa urusannya?"

"Ya, kalau memang mahasiswa sana, tebakanku berarti benar, kan?"

Aku sempat berpikir bahwa Anggun ini cantik-cantik, tapi konyol. Dia ingin aku menjawab pertanyaannya hanya untuk membuktikan tebakannya benar atau salah. Itu terdengar konyol, bukan?

"Eh, kita sudah sampai, nih!" ujarku sembari menghentikan laju motor.

Sebuah komplek perumahan di Kekalik, jalan Panji Asmara. Di sinilah Anggun tinggal. Aku memang tak mengantarnya sampai rumah.

"Masuk aja, yuk! Rumahku masih lumayan jauh dari sini, Mas. *Please!*" Anggun memohon tanpa mau turun dari motor.

"Ya, udah. Tunjukkin jalannya, ya?" Kemudian aku kembali menancap gas.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa Anggun memang anak orang kaya.

"*Stop*! Tuh, rumah aku," katanya sambil menepuk bahuku sebagai isyarat pemberhentian.

"Oh. Di sini?"

Aku memandangi sebuah penampakan istana megah.

"Iya," jawab Anggun, lalu turun dari sepeda motor, "Enggak mampir?" lanjutnya menawarkan.

"Ah, enggak. Aku langsung balik aja, Mba." Mataku masih tak dapat berpaling dari rumah megah, yang merupakan kediaman Anggun.

"Kalau begitu, ini ongkosnya." Diberikannya selembar kertas berwarna merah. Tidak salah lagi, penampakan uang seratus ribu.

Sebenarnya, aku malu mengambil uang tersebut dari tangan Anggun. Namun, terpikir lagi keadaan yang memang sudah sangat terdesak. Berapa pun nilainya, pasti akan sangat membantu.

"Apa enggak kebanyakan?" Keraguan tiba-tiba menyelimuti.

"Enggak. Kamu baru aja menyelamatkan seorang perempuan di tengah malam yang harus berjalan kaki untuk pulang." Senyum Anggun mengembang. Indah dan manis.

"Ya, udah. Aku terima dengan ikhlas," kataku, kemudian meraih secarik kertas merah berharga dari tangan Anggun. Namun, saat tanganku sedikit lagi menggapainya, ia tarik lagi uang tersebut sambil berkata, "Eits! Nama kamu siapa dulu, Mas?" Anggun mengelungkan tangan kanan, mengajakku untuk bersalaman.

“Loh! Emang harus kasih tahu nama dulu?” Dahiku mengernyit heran.

“Iya. Siapa tahu kapan-kapan ketemu, kan?”

“Iya, udah. Aku Rian.” Kusambut tangan lembut Anggun kemudian.

“Oke, Rian. Aku Anggun!”

Ya, aku sudah tahu kali.

“Nih, uangnya!” Anggun tersenyum hangat sambil mengulurkan tangan kiri.

“Terima kasih. Kalau begitu, aku pulang dulu.” Aku kemudian melajukan si *butut*. Saat kuperhatikan dari kaca *spion*, Anggun masih berdiri sambil melambaikan tangan. Tentu, dengan senyum manis miliknya.

Keesokan hari, karena hari ini adalah hari Minggu, aku pun harus bekerja. Bukan bekerja di kafe itu. Aku memiliki semacam pekerjaan sampingan jika libur kuliah. Kerjaan sampinganku bermacam-macam, kadang

membantu tetangga mengantar koran dan diberikan imbalan. Kadang juga bekerja sabagai pembantu di bidang kontraktor bangunan. Ya, lumayanlah sehari bisa dapat dua ratus ribu *plus* uang makan. Itu aku lakukan hanya untuk kuliah, harapan satu-satunya untuk menjadi pria yang mapan suatu saat nanti.

Hari ini pekerjaan sampinganku sebagai pembantu di bidang kontraktor bangunan. Pekerjaannya lumayan menguras tenaga seperti: mengangkat batu-bata, meladeni pekerja-pekerja lainnya, mengambil pasir, dan semacamnya. Mau diapakan lagi? Namanya juga hidup, walau harus berpanas-panasan, ya, kita harus ikhlas menjalani semuanya. Tidak peduli harus melawan panasnya terik matahari atau dinginnya hujan, karena hidup sejatinya harus bekerja keras.

“Ambilkan batu-batanya, Dik!” perintah salah satu pekerja. Dengan segera aku menuju tumpukan batu-bata di luar bangunan.

Saat sedang sibuk-sibuknya mengambil beberapa batu-bata, tiba-tiba terdengar seseorang menyeru namaku.

“Yan! Yan!” panggilnya berulang kali. Mataku berusaha menemukan sumber suara.

“A-Anggun!” Aku setengah terkejut melihat siapa pemilik suara tersebut sebenarnya.

“Loh! Kemarin jadi pelayan di kafe. Sekarang, kok—”

“Hidup memang harus diperjuangkan,” potongku sambil membawa beberapa batu-bata di tangan. Sementara itu, Anggun tiba-tiba terdiam sambil terus menatapku dengan lekat.

“Aku mau lanjut kerja dulu, ya,” kataku, segera berjalan ke bangunan dan melanjutkan pekerjaan.

Sudah beberapa jam terlewati. Terik mentari semakin menyengat. Keringat mulai bercucur di tubuh. *Sial! Panas!* Kulirikkan kedua mata ke arah jam di tangan, ternyata

sudah jam 12.30 siang. Itu artinya, sudah waktunya untuk beristirahat dan makan siang.

"Ayo, istirahat dulu!" seru salah seorang pekerja.

"Iya, Pak."

Aku keluar dari bangunan. Sebenarnya, aku berencana untuk makan siang di sebuah warung yang dekat dengan bangunan ini. Namun, saat berhasil keluar, tiba-tiba, "Yan!"

Aku segera tahu kalau pemilik suara tersebut adalah Anggun.

"Kamu?! Ada apa? Kamu sengaja—"

"Bukan! Bukan maksud aku seperti itu. Tadi aku sempat pulang, kok," potong Anggun dengan segera, membantah dugaanku.

"Terus? Mau ngapain lagi?" Keningku mengerut heran.

"Kamu lapar, kan?"

"Memangnya kenapa?"

"Tapi benar, kan, kalau kamu lapar?" Anggun tersenyum menggoda.

"Iya. Memangnya kenapa?!"

"Tebakanku benar lagi," balasnya enteng, tersenyum lebar.

Kepalaku dipenuhi banyak sekali pertanyaan. Namun, tak satu pun jawaban terbesit di benak. Aku benar-benar tak dapat berkata-kata. Kupikir saat itu ia hanya senang bermain-main denganku, seakan mengejek. Maka, aku tak merespons dan segera menjejakkan langkah.

"Tunggu! Aku bawa makan siang buat kamu, loh!"

Anggun berhasil menghentikan langkahku lagi, memaksa untuk menoleh ke arahnya.

"Terima kasih. Tapi—"

"Sudah! Aku jauh-jauh ke sini cuma untuk membawakan kamu ini. Yah, hitung-hitung sebagai rasa terima kasihku buat yang

tadi malam," potongnya segera. Anggun melangkah ke arahku, kemudian mendekat.

"Tapi—"

"Enak, kok. Aku yang masak!" Dipaksanya tanganku mengambil kotak makanan berwarna biru muda. Ketika kotak makanan tersebut ada di tanganku. "Yuk, cari tempat teduh!" Anggun menuntunku. Kami terduduk di atas tumpukan karung yang terisi oleh pasir.

"Ayo, dimakan, dong!" Anggun membuka tutup kotak nasi berwarna biru muda bertuliskan *tupperware*.

Nasi goreng yang dicampuri daging ayam dan beberapa udang. Ini merupakan makanan kesukaanku. Mungkin hanya kebetulan. Namun, nasi goreng buatannya memang membuatku tergoda. Tanpa pikir panjang, segera kusuap. Enak.

"Aku bingung. Kenapa kamu ngelakuin semua ini? Rasa terima kasih itu cuma alasan

doang, kan?" tukasku sambil melahap nasi goreng enak buatan Anggun.

"Asik. Kamu orang yang asik. Menurutku ...." Anggun bernada rendah, lalu tersenyum sempurna.

"Tapi, kita baru aja kenal!"

"Yaa ... walaupun. Kamu sebenarnya mahasiswa di kampusku, kan?"

"Iya, memang benar," jawabku akhirnya. Pasrah.

"Aku sudah tahu, kok."

"Terus? Kenapa—"

"Aku cuma mau mastiin aja."

"Tapi, buat apa?"

Aku menutup kotak nasi yang isinya telah kutelan habis.

"Ini, aku juga bawa minuman." Anggun mengambil sebotol minuman di dalam tasnya, kemudian diberikannya padaku.

"Kamu hebat, ya. Apa kamu selalu bekerja setiap hari? Maksudku, kamu kuliah, terus malamnya kerja di kafe. Dan sekarang di sini."

"Ya, begitulah. Aku bukan orang kaya seperti kamu. Aku cuma lelaki miskin yang harus bekerja sangat keras demi tercapainya impianku di masa depan. Hidup seharusnya memang seperti itu, kan?"

Anggun tersenyum lebar. Senyum yang penuh dengan misteri. "Ya, mungkin cuma kamu aja yang seperti itu. Atau sejuta berbanding satu."

"Eh, aku balik kerja dulu, ya. Sudah waktunya, nih. Terima kasih banyak buat nasi gorengnya ... enak," kataku dengan nada yang begitu pelan, sedikit tersipu.

"Hehe. Apa aku bilang. Ya, udah. Kamu balik kerja aja. Nanti dimarahi bosmu, loh." Perempuan bernama Anggun tersebut terkikik pelan. Aku segera masuk menuju bangunan untuk melanjutkan pekerjaan.

--XXX--



II: HOW DO WE BECOME CLOSE

Jika pertemuan dengannya adalah takdir, juga karena cinta, kedekatan kami pun seharusnya bagian dari cinta itu sendiri. Meskipun diriku tak pernah membayangkan sebelumnya bagaimana bisa menjadi begitu dekat dengan Anggun, tetapi ini adalah fakta dan apa yang sesungguhnya terjadi. Jauh di lubuk hati yang terdalam, aku mengharapkan ada sesuatu yang baru di dalam hidup. Seperti misalnya, dekat dengan seorang perempuan. Paling tidak, ia bisa menjadi pendengar setia keluh kesahku dalam menjalani kehidupan

rumit ini. Akan tetapi, karena aku selalu membatasi keuangan, pergaulan, bahkan waktu, aku tidak dapat mewujudkan hal itu. Biarkan saja aku tidak dapat mewujudkannya. Yang kuharapkan, takdir dan cinta mungkin dapat bertindak untukku.

Hari-hari begitu cepat berlalu. Hari Sabtu datang lagi. Hujan mulai turun lagi. Mungkin hanya kebetulan. Dalam beberapa hari terakhir, hujan tak pernah turun. Aku yakin bahwa hari Sabtu adalah hari yang berkah, sehingga hari yang begitu rentan dengan turunnya hujan.

Kusedekapkan lagi kedua tangan. Melakukan hal sama seperti Sabtu satu minggu yang lalu. Bedanya, kali ini Septian tidak masuk karena sakit. Pastinya, aku sendirian sambil menatap hujan di sore ini. Kedua bola mataku melirik ke arah bangunan kampus di seberang sana. Berusaha mencari sesosok perempuan bernama Anggun, yang hidungnya begitu mungil dan mancung. Kali ini, sosoknya tak dapat kutemukan. *Mungkin dia sudah pulang lebih awal,* pikirku seraya menolehkan

pandangan ke posisi semula. Menatap hujan. Dingin. Semakin erat kumemeluk diri.

"Hai!" Tiba-tiba seseorang menyapa. Kutolehkan pandangan, mencari sumber suara. Hidung mancung, tetapi mungil. Tingginya kira-kira 157 sentimeter, dan 10 sentimeter lebih pendek dariku. Ia tersenyum simpul menatapku. *Oh, si primadona kampus,* batinku.

"Hai," jawabku pelan tanpa melepas sedekapan tangan.

"Hmm. Hari Sabtu itu sepertinya hari keramat, ya? Setiap hari Sabtu, pasti hujan. Dan setiap hari Sabtu, kamu pasti di sini," katanya, kemudian maju selangkah. Kini Anggun tepat berada di sampingku.

"Keramat? Bukan seharusnya berkah? Hujan itu rejeki, kan? Kata orang, sih," sambutku kemudian.

"Iya, sih. Kalau dunia enggak pernah turun hujan, bisa-bisa gersang. Tapi, kalau hujan terus, juga enggak terlalu baik. Banjir akibatnya."

“Menurut aku, sih, itu sama seperti hidup. Setiap apa pun itu pasti memiliki sisi positif dan negatif. Dalam arti, setiap hal harus seimbang antara kedua sisi. Baterai misalnya, kalau kedua-duanya positif atau negatif, masih bisa berfungsi enggak?” kataku menjelaskan, mencoba memberi pendapat dan pastinya meluruskan pandangan Anggun tentang baik dan buruk akan suatu hal.

“Anak TI memang hebat!” seru perempuan berhidung mancung ini seraya tersenyum dan bertepuk pelan.

“Apaan, sih?! Enggak juga.”

Pembicaraan dengan Anggun berakhir sudah. Kini, yang tertinggal hanya keheningan di antara derasnya guyuran hujan. Entah sudah berapa lama waktu berlalu. Hujan pun sedikit mereda. Yang tertinggal hanya embun-embun yang beterbangan.

“Hujan sudah reda. Aku duluan, ya,” ucapku pada Anggun.

"Belum sepenuhnya reda. Hujan yang seperti ini yang bikin drop badan," katanya mengingatkan.

"Enggak apa-apa. Badan aku enggak selemah itu, kok. Sampai ketemu, ya!"

Dengan segera kupercepat langkah menuju parkiran kampus. Apa boleh buat harus melawan dingin sore ini. Aku harus segera sampai rumah, kemudian beristirahat sejenak. Seperti biasa, juga harus bekerja.

Ternyata hujan tak kunjung reda. Justru semakin deras mengguyur jagat raya. Kusandarkan punggung pada dinding kamar. Menghela napas cemas. Sesekali melirikkan kedua mata pada jam yang melingkar di tangan. Sudah jam 6.15 sore. *Kalau begini, enggak bakal bisa kerja, nih!* batinku.

Kubaringkan badan sambil menyelimuti diri dengan sehelai sarung hijau kotak-kotak. Tiba-tiba sarung itu mengingatkanku pada almarhum sang ayah. Kuciumi sambil

menerawang masa lalu semasa beliau masih hidup.

Kedua mataku terpejam. Tak sadar, kegelapan sudah sepenuhnya menelan.

Aku terbangun, mengusap-usap mata. Kulirikkan lagi mata pada jam tangan. *Sial! Sudah jam 09.30 malam!* batinku sembari menepuk kening. Segera kuberanjak membasuh wajah. Mengganti baju secepat kilat. Kulihat lagi jam di tangan. Sudah jam 9.45. Aku bergegas keluar. Men-*starter* sepeda motor antik merah mencolok itu dan melesat menancap gas.

Saat berada di jalan menuju tempat kerja, tiba-tiba si antik mogok. Bukan hal yang asing lagi. Si antik memang sering kali mogok kalau sudah menghadapi musim hujan. Padahal sebulan yang lalu, sudah di-*service* dengan paket *fullservice.*

Kucoba *starter* lagi sepeda motor *legend* milikku ini. Namun, tak ada tanda-tanda

kehidupan. Maklumilah, motor tua memang tidak luput dari kata ‘mogok’.

Apa sih maumu, Antik?! Jangan sekarang, kek, mogoknya! omelku sambil memeriksa beberapa mesin si antik. Tiba-tiba, sebuah mobil *swift* atau apalah itu terhenti di depanku. Tampak sesosok wanita bertubuh seksi keluar dari mobil. Ia berjalan menghampiri. Kulihat bibirnya tampak begitu menawan dengan lipstik merah menyala.

“Hei! Kamu sedang apa, Yan?” tanya wanita itu. Ia adalah Anggun, si primadona kampus yang terkenal itu. Juga seorang wanita yang dalam beberapa hari ini, ya, bisa dikatakan dekat denganku.

“Aku? I-ini motorku tiba-tiba mogok aja,” aku menjawab dengan gugup.

“Mogok? Loh, kok, gitu?! Memang sudah sering mogok?”

“Hmm. Iya ... enggak diragukan lagi. Namanya aja motor tua,” jawabku malu-malu.

"Memang kamu mau ke mana? Aku habis dari kafe, loh. Tapi, aku cariin kamu malah enggak ada."

"Tadi, aku ketiduran. Makanya, sekarang aku buru-buru banget. Nih motor pakek mogok segala lagi," aku bersungut kesal sambil menepuk jok si antik beberapa kali.

"Aku punya ide!" seru wanita berjiwa lembut ini. Senyumnya simpul, tertuju padaku.

"I-ide? Apa?" Aku mulai penasaran.

"Gimana kalau kamu naik mobil aku aja? Aku antar ke kafe, kok," tawar Anggun seketika wajahnya semringah.

"Naik mobil kamu?!" Aku terkejut. Salah tingkah. Kualihkan pandangan sebab tak kuasa menahan sebuah gejolak yang tiba-tiba saja menghantam batin ini.

"Iya. Mau?" tanyanya lagi memastikan.

"Gi-gimana, ya? Tapi ... motor aku terus gimana?"

"Gampang! Nanti aku telepon anak buah ayahku untuk mengantar motor kamu pulang," jawab Anggun dengan pasti.

"Waduh! Enggak enak—"

"Enggak apa-apa, kok. Kamu, kan, sudah menyelamatkan hidup aku malam itu. Dan sekarang—"

"Itu, kan, enggak gratis. Kamu sudah—"

"Sudah. Enggak baik menolak kebaikan orang lain, lho!" potong Anggun dengan lugas.

Aku terdiam dan berpikir beberapa saat. Sebenarnya aku sangat ingin menerima tawaran Anggun. Tapi, aku hanya sungkan dan tidak mau berhutang dengan siapa pun. Jika tak menerimanya, nanti Anggun berpikir yang bukan-bukan tentangku. Oleh karena itu, aku akhirnya menjawab dengan sungkan, "I-iya udah. Untuk kali ini kuterima, deh."

"Begitu, dong. Yuk!" ajaknya sambil menuntun tanganku untuk segera memasuki mobil mungil berwarna hitam elegan miliknya.

"Eh, kita enggak usah ke tempatku kerja aja, deh. Ini sudah telat banget."

"Terus, aku antar kamu ke mana, dong?" tanya Anggun seraya menghidupkan mesin mobil.

"Ke mana, ya? Pulang aja kali, ya."

"Aku punya ide!" Senyum simpulnya kembali terpampang.

"Ide? Ide apa lagi?"

"Ada, deh. Aku ajak kamu ke suatu tempat, ya? Boleh, kan?"

"Ya, tapi ke mana?" tanyaku lagi semakin penasaran.

"Udah. Kamu duduk manis aja, ya. Nanti tahu, kok." Anggun bernada lembut. Ditancapnya gas dan melaju semakin kencang.

Entah sudah berapa lama, tetapi jam di tanganku sudah menunjukkan pukul 10.20 malam. Kami sampai di sebuah tempat. Udaranya sejuk karena sehabis hujan. Lampu-lampu yang terang di tempat ini membuat

embun-embun terlihat jelas beterbangan. Dingin. Sebuah tempat yang dipenuhi dengan rerumputan hijau. Di sini juga ada beberapa tempat duduk memanjang, cukup untuk ditempati oleh dua orang. Banyak pedagang di sini yang menyediakan makanan, tentunya. Aku memang tidak pernah ke tempat tersebut, tapi dari yang tampak, sudah tidak salah lagi bahwa ini merupakan taman.

"Kamu pernah ke sini, enggak?" Anggun mematikan mesin mobil, kemudian keluar.

"Aku enggak pernah ke sini. Memangnya kita mau ngapain ke sini?" kedua mataku mengitari sekeliling taman.

"Nanti lihat, ya! Kalau malam semakin larut, bintang-bintang di sini kelihatan indah dan terang!" Anggun menunjuk langit gelap bertaburan bintang-bintang indah tersebut.

"Oh, gitu," balasku singkat seraya menatap sang langit.

"Duduk, yuk! Tuh, ada tempat duduk kosong." Wanita bersenyum elok ini melangkah ke sebuah kursi memanjang. Ia terduduk. "Sini, Yan!" lanjutnya, menepuk-nepuk kursi yang terbuat dari besi *stainless.* Aku segera melangkah dan duduk di sebelah Anggun dengan jantung berdebar-debar. Sampai-sampai napas tak kuasa untuk kukendalikan. Walau demikian, aku berusaha tenang dan bersikap sewajarnya serta tidak ingin ada perasaan percaya diri yang terlalu berlebihan singgah di hati. Maka, kusibukkan saja diri dengan terus menatap sekeliling taman.

"Kamu kenapa, Yan?" tanya Anggun yang mulai menyadari kegugupanku.

"Ah, enggak. Enggak apa-apa. Di-dingin aja malam ini." Aku berusaha mengalihkan kecurigaan Anggun.

"Makanya, kalau tahu musim hujan, selalu bawa *sweater*-lah."

"Enggak sempat. Habisnya, aku buru-buru. Karena hujan, aku jadi ketiduran. Pas berangkat kerja, eh, tahunya mogok si antik."

"Kamu orang yang pekerja keras, ya. Beda sekali sama aku. Aku orangnya agak manja. Dan selalu menginginkan sesuatu yang instan," kata Anggun pelan. Menghela napas.

Jujur saja, aku tak tahu harus bagaimana membalas perkataan Anggun. Bukannya aku bermaksud untuk memutus komunikasi antara kami, hanya saja aku tidak ingin ia menyelam lebih jauh ke dalam urusanku. Menurutku, ia belum pantas untuk kuperdengarkan tentang kisah hidup yang penuh tragis serta perjuangan ini.

"Kok diam, Yan?"

"Enggak apa-apa, kok. Oh, iya. Apa enggak apa-apa kalau kamu belum juga pulang sampai jam segini?" tanyaku berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Ah, enggak apa-apa. Lagian ...." Anggun menggantungkan perkataannya. Ia terdiam.

"Lagian? Kenapa?"

"Enggak ada," jawabnya diikuti senyum hangat di bibir.

Aku tahu, senyum yang dilemparkannya padaku hanya sebuah pengalihan. Aku juga tahu Anggun mungkin saja berpikir hal yang sama. Ia berpikir bahwa aku belumlah pantas untuk mendengarkan kisah hidupnya. Tentu saja, ini hanya opini sementara yang terlintas dalam benak.

Aku hanya mengangguk pelan di hadapan Anggun.

Malam sudah semakin larut. Dan seharusnya jam di tanganku menunjukkan pukul 11.00 malam. Rembulan tampak hampir di tengah-tengah cakrawala. Bintang-bintang malam semakin terang. Tidak lupa bahwa dingin semakin merasuk hingga membuatku menggigil beberapa kali. Kusedekapkan kedua tangan. Semakin dingin dan semakin erat. Ketika sesekali melirikkan tatapan, Anggun juga tampak sudah mulai merasa kedinginan. Bulu-bulu tipis di kedua tangannya yang tak

tertutupi pakaian, tampak berdiri karena hawa dingin yang menusuk.

"Kita pulang aja, yuk! Malam sudah semakin dingin," saranku pada Anggun, karena tak tega melihatnya menahan dingin.

"Kenapa? Bulannya, kan, belum sampai di tengah-tengah. Sejam lagi, deh. Gimana?"

Aku mulai bertanya-tanya. Hal apa yang ingin ditunjukkannya sampai-sampai rela menunggu bulan agar di tengah-tengah cakrawala. Jika dia hanya pengagum keindahan alam, tak mungkin ia sampai rela termakan dingin.

"Tapi, kalau diam di sini terus, kasihan kamu, lho."

"Kasihan? Memang aku kenapa, Yan?"

"Ya ... kamu kedinginan, kan?"

"Eng-enggak. Aku sama sekali enggak kedinginan. Lihat, nih! Tuh, tuh, tuh. Enggak, kan?" bantah Anggun sambil membentang-

bentangkan kedua tangan, berusaha meyakinkanku.

"Terserah kamu aja, deh," kataku akhirnya. Pasrah.

"Apa itu artinya ... kamu ... mengkhawatirkan ... aku?" Anggun bertanya lirih, tetapi dapat kudengar. Pertanyaan ini membuatku tak tahu harus merespons seperti apa. Apakah ini adalah sebuah sinyal atau semacamnya? Yang pasti aku sedikit tersipu. Begitu juga dengan Anggun, ia tertunduk menyembunyikan wajah.

"Hmm ... mak-maksud—"

"Enggak. Aku bercanda, Yan!" seru Anggun kemudian. Senyum dan tawa kecilnya dibuat-buat. "Lihat, deh! Bulan sudah semakin naik. Bintang-bintang juga sudah mulai terlihat terang, Yan," lanjutnya sambil menengadahkan kepala ke langit.

"Iya, betul. Tapi, aku sedikit penasaran. Memang apa artinya melihat pemandangan bulan di tengah-tengah cakrawala bagi kamu?"

"Apa benar kamu enggak tahu?"

"Enggak, aku enggak tahu. Yah, masing-masing orang punya pemahaman yang berbeda-beda, kan?"

"Entahlah. Aku juga enggak yakin kenapa aku begitu senang melihat bulan saat berada di tengah-tengah cakrawala. Aku hanya bisa mengartikan hidupku seperti bulan, Yan. Walau sendiri, tapi bulan mampu menyinari kita. Aku cuma berharap suatu saat bisa jadi seperti bulan yang tak pernah merasa kesepian. Hehe. Kedengarannya konyol, kan?" jelas Anggun, diikuti tawa kecil.

"Oh, begitu. Tapi, menurut aku enggak konyol juga. Setiap orang pasti punya harapan dan keinginan yang ingin diwujudkan. Ada juga yang mewujudkan ketidaktertarikan menjadi ketertarikan atas sesuatu."

Anggun menatapku dengan lekat. Ia tersenyum tulus. Senyum yang terpahat di wajahnya terasa hangat saat merasuk ke puing-puing perasaan. Dan entah mengapa, bibirku serasa ingin menyambut senyumnya. Meskipun

keinginan tetap memaksa, kupasrahkan bibir tersenyum layaknya bersyukur atas takdir terindah malam ini.

Mungkin kini suatu ketiadaan itu telah bangkit menjadi keadaan atas ketertarikan. Rasanya aku tak ingin lagi menengadahkan kepala melihat langit yang hijau tanpa bulan dan bintang.

Alarm jam tanganku memecah keheningan. *Sudah jam dua belas,* pikirku yang kemudian menolehkan pandangan pada Anggun. Bibirku ingin menagih janji untuk segera pulang tepat pada jam 12.00, tetapi tak kulakukan. Kulihat Anggun masih menengadahkan kepala pada sang rembulan. Wajahnya sendu. Entah apa yang membuat mimik wajah yang tadinya begitu bersinar, seakan-akan redup tertelan kegelapan. Seakan sinarnya sirna seketika.

Ketika kuperhatikan beberapa saat, tiba-tiba Anggun menurunkan pandangan. Ia menatapku. Mata kami saling bertemu akhirnya.

Dengan segera kutundukkan kepala sebab malu dengan sepasang mata bulatnya.

"Eh, su-sudah jam dua belas ternyata. Yuk, pulang!" seru Anggun sedikit gagap.

"Hmm, i-iya benar."

Malam ini berakhir sudah. Anggun membawaku ke rumahnya untuk mengambil sepeda motor yang telah diperbaiki oleh bawahan-bawahan ayahnya. Sebelumnya, Anggun memaksa ingin mengantarku pulang dan berjanji akan membawakan sepeda motorku keesokan harinya, tetapi kutolak niat baik tersebut. Aku tak ingin terlalu mengandalkan orang lain sementara masih mampu mengatasi masalahku sendiri.

Rumah besar milik wanita itu terlihat lagi di kedua mata. Rumah besar yang begitu luas. Dihiasi rumput-rumput hijau. Di tengah-tengahnya ada sebuah pancuran air yang naik turun setiap detiknya. Begitu menyejukkan.

Seorang satpam membuka pintu gerbang rumah. Anggun menancap gas mobil memasuki halaman rumah. Sementara itu, aku hanya diam dengan seribu kata-kata takjub yang terlontar di dalam benak. Keinginan mulai tumbuh pada diri. Keinginan untuk meraih hidup seperti Anggun di masa depan. *Ah, syukur-syukur aku masih bisa berkuliah. Sebaiknya aku enggak mimpi terlalu tinggi,* pikirku.

"Yuk!" Anggun mematikan mesin mobil, kemudian keluar. Aku pun segera mengikuti di belakang.

Ah, itu si antik!

Sepeda motor antik berwarna merah milikku sedang terparkir di depan pintu rumah Anggun. Aku melangkah untuk segera mengambil si antik.

Kutuntun keluar dari rumah besar milik Anggun. Ketika menolehkan pandangan ke belakang, mengarah pada Anggun, sesosok pria paruh baya berwibawa muncul. Ia berdiri di depan pintu rumah bak istana ini dengan wajah tertekuk. Mimiknya setengah murka. Menatap

padaku, sesekali menoleh pada Anggun yang sedang terpaku.

"Kamu mau langsung—"

"Anggun!" panggil sosok pria berwibawa itu, bernada sedikit tinggi. Bukannya menoleh menyambut panggilan, Anggun malah tak menghiraukannya.

"Iya. Aku langsung pulang aja. Terima kasih buat semuanya, A-Anggun," ucapku dengan nada rendah.

"Wah. Tumben banget kamu manggil namaku," balas Anggun tersenyum.

"Anggun!" panggil lagi sosok berwibawa itu.

"Enggak perlu repot-repot ngantar aku sampai gerbang. Aku bisa sendiri, kok."

Aku merasa tidak enak hati setelah melihat mimik wajah yang terpahat pada pria berwibawa pemilik istana ini.

"Enggak bisa gitu, dong. Yuk, aku antar!"

"Tapi—"

"Sudah, enggak apa-apa. Yuk!" Anggun berjalan di sisiku.

"Kalau begitu, sampai ketemu," kataku seraya menunggangi si antik saat sampai di depan gerbang.

"Iya, sampai ketemu, Yan."

Percikan sinar matahari membangunkanku dari tidur. Terduduk di atas matras tipis berlapis beberapa sarung sebagai alas tidurku setiap malamnya. Terdiam sejenak diriku menatap jendela yang belum terbuka. Kunaikkan pandangan pada jam dinding. Sudah jam 9.00 pagi. Tak ada aktivitas untuk hari ini. Aku tak mendapat perkerjaan sampingan seperti hari minggu biasanya. Kepalaku juga terasa sedikit pening. Kusadari bahwa diriku terkena flu karena dingin malam kemarin. Akan tetapi, semua itu tak menghentikan kerja kerasku. Batas waktu pembayaran uang SPP sudah

dekat. Dan itu memaksaku harus bertindak, tak peduli sehat atau sakit.

Aku segera beranjak menuju kamar mandi.

Kini, aku siap melaju bersama si antik menuju tempat Septian yang bekerja di sebuah kedai cukup terkenal di kalangan anak muda zaman sekarang. Biasanya, kalau hari minggu pelanggan selalu penuh. Itu artinya, kedai tersebut pasti membutuhkan pekerja tambahan. Ini bukan pertama kali. Aku sudah sering menjadi pegawai cadangan di kedai itu jika tak memiliki aktivitas di hari minggu.

Kedai Remaja Lombok. Aku pun sampai beberapa menit kemudian. Septian tampaknya sedang sibuk melayani para pelanggan. Meja-meja yang tersedia juga tampaknya hampir penuh.

"Sep!" panggilku. Septian yang baru saja selesai meletakkan beberapa makanan di meja pelanggan, kemudian menoleh.

"Rian?!" Pemuda bertubuh kurus itu segera menghampiri. "Sini aja, Yan! Lagi banyak pelanggan, nih," lanjutnya.

"Oke!" kataku mengiyakan, lalu berjalan masuk menuju kedai.

"Kamu kenapa? Tumben ke sini lagi?" tanya Septian.

"Gini, Sep. Aku lagi enggak ada kerjaan hari ini. Jadi—"

"*Stop*! Aku tahu maksud kamu. Oke, coba aku tanyakan menejer dulu, ya?" potongnya, kemudian melangkah ke dalam.

Beberapa saat, Septian tampak berjalan gontai ke arahku. *Sepertinya enggak berhasil, nih,* batinku menebak-nebak.

"Gimana, Sep?" tanyaku, setelah pemuda kurus itu berada di hadapan.

"Yan. Sori ...," balasnya dengan lirih.

"Iya, udah. Aku tahu, kok. Enggak apa-apa, Sep. Mungkin lain kali aja," ucapku yang kemudian menghela napas pelan.

“Terus, habis ini kamu mau ke mana, Yan?”

“Enggak ke mana-mana. Sepertinya aku mau pulang aja, Sep. Soalnya hari ini aku juga kebetulan enggak enak badan.”

“Oh, begitu. Ya, udah. Aku balik kerja dulu, ya.” Pemuda kelahiran Sumbawa itu pun melangkah pergi.

Sementara, aku masih bergeming. Berpikir, ke mana lagi aku mencari pekerjaan? Dengan hanya gaji sebagai pelayan di kafe itu saja tidak mungkin cukup untuk membayar biaya SPP semester ini. *Aduh! Harus gimana lagi?*

Karena merasa tidak enak berdiri di depan kedai, aku segera pergi. Entah ke mana. Aku tak punya tujuan. Yang terpikir hanya bagaimana caranya mendapatkan uang dengan waktu singkat yang aku punya. Akhirnya, untuk menenangkan pikiran, aku berkunjung ke taman. Taman yang merupakan tempat terciptanya momen indah bersama Anggun.

Taman yang menjadikan pertemuanku menjadi begitu dekat dengannya.

Kuempaskan tubuh. Terduduk pada kursi memanjang menghadap jalanan. *Ya, Allah! Kenapa hidup ini begitu sulit?*

Pikiran rumit semakin menerpa. Namun, di tengah-tengah pelik yang sedang merasuki, tiba-tiba, “Rian!” panggil seseorang. Terdengar tak asing. Suara itu milik seorang wanita. Ia melangkah mendekat sambil tersenyum seakan melepas kerinduan yang telah lama tak tersalurkan. Rambut hitam bergelombang, serta kedua mata bulatnya teringat jelas di dalam memori.

“Hei! Kamu ngapain di sini, Yan?” tanya wanita itu setelah berada di hadapan. Ia terduduk di sampingku tanpa ragu.

“Rina?! Tumben. Aku ... enggak ada. Kebetulan aja aku di sini, Rin,” jawabku.

Rina namanya. Dulu, ia gadis pendiam yang merupakan teman masa kecilku. Ketika duduk di bangku SMP, aku sering

menghabiskan waktu bersamanya. Ia satu kampung denganku. Namun, semenjak masuk SMA ia sudah pindah rumah karena orang tuanya mendadak kaya. Kini, aku tak tahu ia tinggal di mana dan seperti apa rumahnya. Yang kutahu, bahwa dulunya Rina juga sama miskinnya sepertiku.

"Oh, begitu. Kamu kuliah atau kerja sekarang?"

"Aku kuliah sambil kerja, Rin."

"Wow! Bagus, dong. Jadi, kamu kuliah di mana? Dan kerja di mana?" tanya Rina yang tampak begitu antusias.

"Kuliahnya di STMIK. Kerjanya di kafe, Rin. Yah, begitulah. Hidup perlu perjuangan."

"Kamu masih aja seperti Rian yang aku kenal dulu. Enggak pernah berubah sampai sekarang. Jiwa pekerja kerasmu itu mungkin sudah jadi ciri khas," kata Rina seraya tersenyum tipis penuh makna.

"Itu terlalu berlebihan, Rin. Seperti yang aku bilang tadi. Hidup itu memang harus diperjuangkan. Apalagi dengan orang seperti aku yang penuh keterbatasan."

"Iya, iya. Enggak usah sedih juga kali, Yan. Yang semangat!" seru Rina coba memotivasi.

"Akhir-akhir ini enggak bisa semangat, Rin. Aku perlu uang buat bayar SPP kuliah. Sementara itu, gajiku sebagai pelayan di kafe mungkin enggak akan cukup untuk melunasi biaya semester kali ini."

Aku tak sungkan berterus-terang pada Rina, sebab ia adalah teman yang begitu dekat denganku.

"Berarti ... kamu lagi butuh uang sekarang?"

"Iya, Rin. Aku sudah enggak tahu lagi harus gimana," jawabku memelas seraya menghela napas panjang.

"Jadi, kamu butuh uang berapa, Yan? Mungkin aku bisa bantu minjemin kamu uang."

Rina sepertinya tampak bersimpati pada keadaanku. Ya, dari dulu ia memang gadis yang seperti itu. Peduli pada masalah orang lain sepertiku.

"Eh, enggak usahlah. Enggak enak aku sama kamu. Kalau memang aku enggak bisa bayar, aku bisa cuti kuliah, kok," tolakku sebab merasa sungkan jika berurusan dengan masalah hutang-piutang.

"Jangan!" seru Rina keras, "Kalau kamu cuti, sayang kuliahnya. Bisa lama kamu lulusnya nanti."

"Iya juga. Tapi, mau gimana lagi? Semakin naik semester, semakin banyak uang yang diperlukan. Apalagi, kampus aku itu enggak sembarangan. Namanya aja kampus swasta. Yah. Mau enggak mau harus bisa membayar. Enggak bisa bayar, mana ada yang peduli."

"Rian! Jangan pesimis gitu, dong. Rian yang aku kenal itu enggak seperti ini. Biasanya kamu selalu berpikir optimis."

“Bukannya pesimis. Ada kalanya juga kita harus menyerah dan tahu batasan, Rin. Jadi, enggak semua hal dapat kita lakukan sebagai manusia. Sesempurna apa pun. Sekaya dan sepintar apa pun seseorang, tetap aja kita sebagai manusia punya batasan.”

“Wah, wah, wah. Kamu bijak banget, sih. Iya, udah. Yuk, ikut aku ke rumah! Ibu dan ayahku mungkin bisa kaget kalau ketemu kamu.”

“Jangan, deh. Malu aku, Rin,” kataku menolak dengan halus.

“Enggak apa-apa. Memang dari dulu kita sudah sangat dekat, kan? Apalagi dulu ibu dan ayahku selalu senang dengan kehadiran kamu, Yan.” Rina tersenyum, mencoba membujuk.

“Gimana, ya?”

“Ayo! Enggak usah kebanyakan mikir. Orang tua aku pasti senang bisa ketemu lagi sama kamu,” bujuk lagi Rina.

"Boleh, deh," kataku menyetujui, kemudian bangkit.

"Kamu pakai apa ke sini, Yan?" tanya Rina penasaran.

"Tuh!" Aku menunjuk ke arah si antik yang melegenda.

"Itu motor kamu?"

"Iya. Memangnya kenapa? Aku tahu. Kamu pasti mau ketawa, kan? Ketawa aja. Enggak apa, kok. Mau gimana lagi? Cuma itu yang bisa kebeli."

"Siapa juga yang mau ketawa. Apa kamu lupa kalau aku juga dulunya orang miskin? Enggak bakal aku ketawain. Tenang aja!"

"Ya, udah. Kalau gitu, yuk!"

"Tunggu dulu. Karena aku pakai mobil, jadi gimana, ya?" Rina meletakkan jari telunjuk pada dagu indahnya. Berpikir.

"Gini aja. Kamu kasih alamat rumah kamu ke aku. Kamu duluan. Nanti aku susul kamu. Gimana?" saranku.

"Oke, deh." Rina merogoh tasnya. Diambil secarik kertas, kemudian menulis alamat rumahnya. "Nih, alamat aku," katanya seraya mengulurkan tangan, memberikan kertas berisikan alamat rumah.

"Oh, aku tahu!"

"Kalau begitu, aku duluan, Yan. Aku tunggu kamu di rumah. Awas aja kalau enggak datang!"

"Datang, kok. Hati-hati, ya!"

Wanita bertubuh mungil itu pun melangkah pergi sambil melambaikan tangan. Ia melemparkan sebuah senyum lega.

--xxx--



III: BENIH. THE WAY LOVE GROWS BETWEEN US

Sebuah pertemuan dan berlangsungnya komunikasi, menjadikan kami begitu dekat. Kemudian, kedekatan itu menciptakan benih yang tumbuh semakin mekar. Di saat ketidakinginan menjadi suatu keinginan. Di saat ketidaktertarikan menjadi ketertarikan. Dan di saat ketiadaan menjadi ada. Benih, menumbuhkan semuanya. Begitu juga dengan cinta. Seiring berjalannya waktu, cinta itu

tumbuh di antara kami. Entah sampai kapan. Namun, kuyakin ia tak akan mati. Ia akan terus bermekaran menjadi taman pengindah bumi.

Beberapa minggu yang lalu, aku berkunjung ke rumah Rina, bertemu orang tuanya. Mereka menyambut kedatanganku begitu hangat. Menyiapkan makanan-makanan spesial. Dan juga memberi pinjaman uang untuk membayar biaya semester kuliahku. Tidak enak sebenarnya, tetapi karena kebetulan aku sangat dekat dengan Rina, aku pun memutuskan untuk mengambil uang itu dan berjanji akan mengembalikannya dalam waktu dekat.

Berkat bantuan dari Rina dan orang tuanya, aku akhirnya dapat melanjutkan kuliah tanpa harus mengambil cuti. Hari-hari sibuk kuliah kini berlanjut.

Di sela-sela jam istirahat kampus, aku dan Septian terduduk di lobi fakultas Teknik Informatika.

"Semester ini sudah makin sibuk aja kita sama tugas-tugas dari dosen," gerutu pemuda berkumis tipis, bernama Septian sambil

memain-mainkan *keyboard laptop* di hadapannya.

"Jangan mengeluh! Namanya aja kita cari ilmu. Kuliah, Bro. Kita harus siap menerima segala tugas yang diberikan sama dosen," sambutku berlagak menceramahi si pria berkumis tipis.

"Aku juga tahu itu. Tapi, kalau seperti ini, sudah enggak ada waktu istirahat buat kita yang kuliah sambil kerja. Coba bayangin! Pulang kuliah, langsung kerja. Pulang kerja, larut malam. Bisa-bisa remuk, nih, badan, Bro." Septian mengeluh sembari menggeleng-geleng lelah.

"Nih, anak, jadi manusia banyak mengeluh. Jangan protes sama akulah! Sana protes sama dosen kalau berani!"

"Yaelah pake marah lagi. *Sori, sori*. Aku, kan, cuma kesal doang." Septian bersungut-sungut, kemudian menghela napas bosan.

Suasana pun hening. Ia tak bersuara lagi. Namun, sayup-sayup menggurutu. Hanya bibirnya yang berkomat-kamit, sesekali melenguh kesal.

“Rian!” pekik seorang wanita. Aku menoleh ke belakang. Si primadona kampus. Ia tersenyum ramah penuh makna.

“A-Anggun?! A-ada apa?” tanyaku tergagap.

“Boleh duduk?”

“Bo-boleh, boleh.”

Anggun segera duduk di sampingku. Berada di hadapan Septian. Pemuda kurus itu terdiam. Raut wajahnya mengatakan rasa ketidakpercayaan pada Anggun yang tiba-tiba terlihat akrab denganku. Maklum, karena Septian belum mengetahui kalau akhir-akhir ini aku memang sangat dekat dengan Anggun.

“Hari ini panas, ya, Yan. Padahal kemarin-kemarin dingin,” kata Anggun membuka obrolan sambil mengibas-ngibaskan tangan kanan layaknya kipas.

“Iya. Hari ini memang panas banget. Mungkin sudah mau ganti cuaca kali,” sambutku datar.

“Oh, iya. Ini teman kamu, Yan?” Anggun menyadari Septian yang sedang terdiam.

“Kalau dibilang teman sih ... ah, iya, deh. Dia temanku.” Aku sedikit tercengir. “Kenalin, dia Septian, teman satu jurusanku.”

“Hai, Sep. Aku Anggun,” ucap Anggun dengan lugas, kemudian mengacungkan tangan untuk bersalaman. Namun, pemuda kelahiran Sumbawa itu belum kembali dari dunia imajinasi yang mungkin bersifat negatif. Mungkin.

“Sep! Woi!” aku memekik sambil setengah berdiri dan menepuk pundak Septian.

“E-eh. *Sori, sori*. Aku Septian.” Lelaki berbadan kurus ini berlirih, menyambut tangan Anggun.

Melihat Anggun bersalaman meski dengan teman sendiri, aku merasakan hal aneh di hati. Yah, rasanya mungkin sedikit kesal saja.

"Kalian sudah lama saling kenal?" Anggun bertanya sambil melepas jabatan tangannya.

"Aku kenal dia pas semester satu, kok."

"Oh, begitu." Anggun manggut-manggut. "Rian. Bisa temani aku sebentar?" lanjutnya.

"Te-temani? Ngapain? Ke mana?" Kebiasaan salah tingkahku mulai kambuh.

"Dijawab aja dulu. Mau apa enggak?"

"I-iya. Mau, mau."

"Oke. Kalau begitu, Sep, aku pinjam Riannya dulu boleh, kan?" Anggun berusaha mendapat persetujuan dari Septian, lalu berdiri.

"Boleh! Bawa aja. Biar tahu rasanya jadi anak muda!" jawab Septian dengan nada yang ditekan.

"Yuk, Yan!" Primadona kampus segera melangkah. Akan tetapi, aku masih terdiam tak mengangkat kaki. Anggun segera sadar, menoleh ke belakang. "Rian. Ayo ...." Anggun berjalan menghampiri.

"Sudah, sana jalan! Jangan mikirin aku," kata Septian menimpali.

"Siapa juga yang mikirin kamu. PD banget lu!" balasku jutek.

Aku dan Anggun berlalu pergi. Entah ke mana. Yang kutahu, aku berada di dalam mobil mungil elegan berwarna hitam ini lagi. Aroma dan wangi khas di dalam mobil kuciumi. Wanginya hampir sama dengan parfum yang sering digunakan Anggun. Ini bukan berarti aku seorang penguntit. Kadang indera manusia akan mengingat apa yang perlu diingatnya dan melupakan apa yang tak pantas untuk diingat. Tergantung dari kehendak sang pemilik indera. Dan itu sama seperti memori yang kadang mengingat hal-hal kecil, tetapi penuh dengan kesan bahagia. Atau kenangan-kenangan buruk yang selalu terukir di dalam memori.

"Sebenarnya ... kita mau ke mana, sih?" Aku masih penasaran ke mana Anggun akan membawaku.

"Kamu suka sama pantai, enggak? Laut."

"Suka, suka. Memang kenapa?"

"Aku lagi pengin lihat pantai, Yan. Lihat mentari tenggelam yang indah dan birunya air laut," jawab Anggun sambil fokus menyetir. Penuh antusias.

"Tapi, aku, kan, nanti mau kerja."

"Tenang aja! Nanti aku antar kamu pulang tepat waktu, kok." Anggun tampak meyakinkan.

"Ya, udah kalau memang seperti itu."

Anggun tersenyum, kemudian menambah laju mobil.

Seluas mata memandang. Laut biru indah. Samudera luas yang membentang.

Hangatnya cahaya mentari di sore ini menjadi saksi atas tertulisnya kisah baru yang kujalani. Sebuah dermaga yang memanjang sampai beberapa meter dari bibir pantai. Aku dan Anggun terduduk di tepi dermaga. Menyaksikan betapa indahnya alam yang diciptakan Tuhan. Dan aku tersadar akan satu hal bahwa apa yang telah diciptakan Tuhan hanya demi kebutuhan setiap manusia di dunia ini.

Anggun. Wanita yang kaya akan pesona tersenyum lega menatap birunya air laut. Bulat matanya begitu indah tercerminkan sang mentari yang sebentar lagi akan sampai di ujung cakrawala. Desir angin pelan mengibaskan rambut panjangnya yang hitam. Begitu indah sampai-sampai kedua mata tak teralihkan. Keindahan alam ini seakan tertutupi oleh indahnya senyum Anggun. Oh, Tuhan. Aku mungkin telah benar-benar jatuh hati padanya. Hanya dalam waktu singkat, telah berhasil disihirnya perasaanku yang pada awalnya tak pernah berkeinginan untuk menyentuh harmoni kasih. Namun, sayang aku tak mampu

membebaskan diri dari betapa indahnya dunia yang penuh kasih.

"Benar-benar indah, kan?" Anggun menyadarkanku dari indahnya fantasi.

Kutolehkan wajah menghadap sang mentari. "Iya. Indah," jawabku berlirih.

"Tapi, ini belum seberapa, loh! Sebentar lagi, keindahan yang sebenarnya akan dimulai, Yan!" seru Anggun yang tampak membara. Ya, seakan keindahan alam tak pernah bosan-bosannya ia kagumi.

"Ternyata ... kamu orang yang aneh, ya," cetusku pelan.

"Aneh? Maksud kamu, Yan?" Anggun mengerutkan dahi bingung.

"Ya ... maksud aku ...." Kugantungkan perkataan. Ragu.

"Hmm?" Anggun memiringkan kepala, masih dengan kerutan di dahi. "Emang aku aneh kenapa, Yan? Kok diam?" sambungnya, kemudian menatap lurus wajahku.

"Enggak ... dulu aku pikir kamu orang yang susah diajak ngomong."

"Dulu? Jadi, maksud kamu ... sebelum ketemu di kafe, kamu pernah—"

"Ah, enggak. Enggak pernah sama sekali!" potongku dengan lugas. Salah tingkah.

Anggun tersenyum penuh misteri. Senyum simpul yang tampak begitu manis, hingga kedua pipinya membentuk lesung pipit. Dan ini menambah aura cantiknya.

"Ngomong-ngomong, kamu berangkat kerja jam berapa, Yan?" tanya Anggun.

"Jam enam lewat tiga puluh."

Anggun merogoh tasnya. Mengeluarkan sebuah *smartphone* cantik dengan *case* berwarna *pink*. Diliriknya, kemudian berkata, "Sekarang baru jam lima lewat empat puluh lima menit, Yan. Dan sebentar lagi langit-langit akan berubah warna jadi jingga yang indah. Jadi, enggak apa-apa sebentar lagi, kan?"

"Santai aja. Paling *sunset* lima belas menit lagi," balasku tersenyum tipis.

"Ternyata emang benar!" seru Anggun seraya menaruh kembali *smartphone* cantiknya ke dalam tas.

"Benar? Benar apa?" Lantas aku heran dan penasaran.

"Memang benar kalau kamu itu orang yang asik. Asik diajak ke mana-mana. Asik diajak ngomong. Pokoknya asik, deh!" Anggun masih tampak seru dan kembali melontarkan senyum hangatnya untuk kesekian kali.

Aku pun diam. Tak tahu harus merespons seperti apa. Aku juga yakin kalau kata-kata yang dilontarkan Anggun adalah pujian. Oleh karena itu, aku tak membalas dan hanya tersorot ke arah sang mentari yang sejengkal lagi akan mencapai ujung cakrawala.

"Sudah mulai ...," ucap Anggun lirih sambil terfokus pada sang mentari yang akan menenggelamkan diri berganti malam.

Memang benar bahwa pemandangan mentari terbit yang kami saksikan begitu indah. Namun, entah apa yang salah pada diriku. Padahal ketika aku menyaksikan mentari tenggelam seorang diri, itu tak seindah apa yang kusaksikan saat ini. *Mungkin yang membuat keindahan ini begitu sempurna adalah kebersamaanku dengannya,* pikirku.

Mentari sudah berada di ujung cakrawala. Langit-langit tampak indah dengan warna jingga yang elok. Desir angin laut menyempurnakan. Sedikit lagi mentari akan tenggelam sepenuhnya, kemudian mengundang kegelapan malam. Ketika itu terjadi, sang rembulan pun datang dengan miliaran cahaya.

"Tahu, enggak, Yan?" tanya Anggun tiba-tiba setelah sang mentari sepenuhnya tenggelam di ufuk barat. Kutolehkan pandangan padanya.

"Mentari tenggelam itu mengajarkan kita bahwa waktu sangat berharga. Kita enggak boleh menyia-nyiakan waktu berharga itu dengan hal-hal bodoh. Jadi, setelah kehilangan

sang mentari, barulah kita sadar bahwa keindahan dan cahaya terangnya sangat kita butuhkan," sambungnya.

"Benar apa yang kamu bilang. Tapi, bagaimanapun juga kita harus siap untuk kehilangan sesuatu. Karena kehilangan apa pun adalah bagian dari hidup. Dan hidup ini adalah belajar untuk kehilangan." Aku kemudian menghela napas lega.

"Lagi-lagi tebakanku benar."

"Memang tebakan kamu apa lagi?"

"Hehe. Menurut aku, kamu memang sosok yang sangat, sangat, sangat langka, Yan!" Anggun memutar badan, menatap lurus padaku. Tatapan matanya yang berbinar, begitu misteri.

"Apa?! Langka?! Memangnya aku hewan?!"

Anggun akhirnya cekikikan sambil menahan perut dengan kedua tangan. Melihatnya membuatku terheran-heran. Namun, beberapa saat kemudian aku pun ikut tertawa lepas.

Padahal masih begitu banyak hal yang harus kupikirkan, tetapi perasaan ini terasa begitu membahagiakan. Jika dipikir-pikir kembali, sudah dua tahun terakhir aku tak tertawa selepas ini. Entah sejak kapan selera humorku mulai berkurang. Akan tetapi, kini perasaan itu datang lagi. Perasaan senang. Perasaan ini seakan bebas dari kurungan bertahun-tahun lamanya. Mungkin ini karena Anggun. Mungkin ini karena benih yang tertanam, kini sudah tumbuh dan memiliki sehelai daun.

Bunyi alarm jam tanganku menghentikan tawa kami. Aku pun sadar bahwa jam sudah menunjukkan pukul 06.30. '*Sial!*' batinku menepuk kening.

"Yan? Kamu kenapa?" Anggun seakan lupa bahwa aku harus bekerja.

"Sudah jam enam tiga puluh menit! Anggun, aku telat kerja, nih! Balik, yuk!" kataku panik.

"Astaga! Aku lupa! Yuk, cepat!" pekik Anggun, kemudian berlari kecil menuju

parkiran mobil. Aku pun segera mengikuti sang primadona kampus yang begitu kaya akan harmoni kasih.

Seperti yang dijanjikan, Anggun mengantarku pulang. Tentu saja, kutunjukkan jalan padanya. Kami sampai di rumah sekitar pukul 07.15. Itu artinya, 15 menit sudah melebihi jam kerjaku. Selain itu, Anggun juga bersikeras menunggu di rumah dan ingin menemaniku bekerja. Oleh karena itu, sekalian saja berangkat bekerja bersama dengannya.

Sudah jam 08.00 ketika kulirikkan mata pada jam tangan dengan perasaan harap-harap cemas yang bergelimang di hati. Bagaimana tidak? Minggu lalu aku sudah mendapat peringatan dari atasan karena tidak masuk kerja tanpa pemberitahuan. Dan sekarang, aku terlambat lagi. '*Kalau seperti ini bisa-bisa aku dipecat, nih!*' pikirku.

"Rian ...," panggil Anggun dengan lirih sambil terus menyetir.

Aku tak menjawab. Itu karena keresahan yang mungkin terlalu berlebihan. Tapi, mau dikata apa? Jika aku dipecat dari kafe, lalu di mana lagi aku mencari uang untuk biaya kuliah?

"Rian ...," panggilnya lagi datar.

"Hmm? Kenapa?"

"Maaf, ya. Gara-gara aku, kamu jadi—"

"Enggak apa. Ini bukan salah kamu, Anggun." Aku mencoba sedikit tenang.

Entah sudah berapa menit berlalu, aku dan Anggun akhirnya sampai di kafe. Tanpa berkata-kata, aku segera masuk. Beberapa pelayan yang memang tak kukenal, menatap ke arahku. Heran, mungkin satu kata itu yang ada di benak mereka, karena akhir-akhir ini aku memang sering terlambat masuk kerja.

"Rian?!"

Romli, salah satu pelayan yang kukenal menghampiri.

"Yan! Tadi, kamu dicariin sama Pak Bos, lho!" seru Romli.

"Aduh!" cetusku tampak semakin resah.

"Coba kamu temuin Pak Bos dulu, deh, sana!" perintahnya.

"Iya, sudah. Makasi, Rom." Aku kemudian berjalan ke ruangan Pak Manager.

Kuketuk pintu ruangan. Jantungku dag dig dug, berdetak kencang. Batinku terus menebak-nebak akan nasib beberapa menit ke depan.

"Masuk!" perintah Pak Manager dengan tegas dari dalam ruangan.

Dengan ragu-ragu kugenggam gagang pintu. Jantungku kembali berdetak hebat. Kuhela napas, kemudian membuka pintu ruangan.

"Permisi, Pak!" ucapku seraya menutup kembali pintu.

“Duduk!” Ketegasan ini seakan berkata aku akan mendapatkan nasib buruk beberapa menit ke depan.

Sesuai perintahnya, aku pun duduk. Terdiam, menunggu beliau angkat bicara.

“Kamu terlambat lagi, Rian!” Wajah tegasnya semakin mendebarkan jantungku.

“I-iya, Pak. Tadi—”

“Apa pun alasannya, kamu memang terlambat lagi, Rian!”

Aku tak bisa mengelak. Setiap kali terlambat, aku selalu menggunakan alasan yang sama. Ketiduran, hujan, sepeda motor rusak, dan urusan mendadak, sudah tidak bisa kugunakan sebagai alasan lagi. Faktanya, aku sudah sering menggunakan alasan itu. Jadi, apakah perlu jujur saja kalau aku baru pulang menyaksikan mentari tenggelam bersama dengan wanita cantik yang kaya akan pesona itu?

“Beri saya kesempatan sekali lagi, Pak,” pintaku sambil tertunduk menatap meja.

“Saya sudah berkali-kali memberikan kamu kesempatan, Rian. Dan kali ini saya tidak bisa memberikan kamu kesempatan lagi.”

“Tapi, Pak—”

“Kamu sudah menyia-nyiakan kesempatan yang saya berikan. Setiap kali kamu terlambat dan tidak masuk kerja, apa kamu tahu betapa ruginya kafe ini dengan hanya satu pelayan yang tidak masuk?” tegasnya. Sorot mata tajamnya seakan-akan berbicara bahwa keterlambatan kali ini sudah tidak bisa dimaafkan lagi.

“Jadi ... saya ....”

“Benar, Rian. Dengan sangat terpaksa kamu dipecat. Dan saya akan menggantikan kamu dengan orang yang benar-benar bekerja keras dan disiplin.”

Kata-kata itu bagaikan sebuah pisau tajam yang menyayat hati. Kata-kata itu menentukan masa depan kuliahku.

“Ini gaji kamu bulan ini.” Lelaki berkumis tebal menyodorkan sebuah amplop.

“Saya harap kamu dapat belajar dari kesalahan kamu demi pekerjaan-pekerjaan ke depannya,” sambungnya yang kemudian menghela napas pelan.

“Kalau begitu, terima kasih, Pak. Saya permisi.” Kuambil amplop putih berisikan uang hasil kerja bulan ini. Aku segera beranjak dan berjalan gontai. Hampa.

Memang, sesuatu yang sangat disayangkan. Hanya karena datang terlambat, aku diberhentikan. Namun, aku tetap tidak menyalahkan kebijakan Pak Manager. Apalagi, beliau sudah baik karena memberi uang hasil jerih payahku untuk sebulan penuh.

Terkadang, ketegasan seperti itu sangat dibutuhkan dalam suatu instansi. Dan pastinya juga adalah bagian dari pekerjaan beliau. Intinya, aku tidak merasa mendendam pada hal-hal seperti yang dilakukan pria paruh baya berjabatan manager tersebut.

“Yan! Gimana?” tanya Romli padaku. Keningnya mengerut setelah melihat wajah lemas dan langkahku yang gontai.

“Aku diberhentikan, Rom,” kataku dengan lirih sambil tertunduk lesu.

“Kamu ... enggak apa-apa, kan, Yan?” Tampaknya Romli bersimpati.

“Ah, enggak apa, Rom. Mungkin ini memang keputusan terbaik Pak Manager. Aku juga harus tahu diri.”

“Terus, sekarang rencana kamu gimana?”

“Aku mau istirahat dululah. Mungkin mencari pekerjaan lain.”

“Kalau begitu, hati-hati, Yan. Oh, ya. Cewek itu sepertinya sedang nungguin kamu.” Aku sedikit terkejut mengetahui Anggun masih menunggu di meja pojok sana.

“Oh, iya. Aku ke sana dulu, Rom.”

Aku menjejakkan langkah, menghampiri Anggun yang sedang duduk menikmati *soft drink*-nya.

Aku merasa malu pada diri sendiri atas kejadian yang menimpa ini. Aku seakan telah

melanggar komitmen kerja. Semenjak mengenal Anggun, aku jadi lebih santai dalam bekerja. Atau, akankah pemikiran seperti ini hanya tindakan yang tak ingin menyalahkan diri sendiri, lalu menyalahkan orang lain yang memang tidak ada hubungannya dengan semua ini? Entahlah, semakin hari aku semakin tak bisa memahami diri sendiri. Semakin kutatap wajah itu, aku merasa semakin jauh dari diriku yang lalu.

"Anggun," panggilku, lalu duduk di hadapannya.

"Yan? Kamu, kok, ada di sini? Apa enggak apa-apa? Ini, kan, masih jam kerja kamu?" tanya Anggun bingung.

"Aku diberhentikan." Yah, aku tak bersemangat bahkan hanya untuk menjawab pertanyaan Anggun.

Saat kupandangi wajah wanita itu, mimiknya berubah seketika. Ia sendu menatap ke arah diriku.

"Semua ini gara-gara aku, kan, Yan?" katanya lirih dan merasa bersalah.

Aku hanya diam, masih terselimuti kekecewaan yang mendalam.

"Yan, maafin aku!"

"Ah, biarlah! Yang terjadi sudah mengikuti jalan yang seharusnya," kataku akhirnya sambil melempar sebuah senyuman. Tentu, senyum ini begitu palsu dan terlihat sangat terpaksa.

"Kalau aja aku enggak ngajak kamu melihat matahari terbenam itu, pasti enggak akan jadi seperti ini. Yan, maafin keegoisan aku, ya," ucapnya penuh rasa penyesalan.

"Enggak ada gunanya menyesali apa yang sudah terjadi, Anggun. Sudah kubilang kalau semua ini bukan salah kamu. Akhir-akhir ini aku juga sering terlambat masuk kerja. Semua ini memang karena ketidakdisiplinanku dalam mengikuti aturan," jelasku seraya menatap wajah sendunya.

Anggun tak berkomentar. Mungkin ia sudah tak tahu lagi harus berkata apa, melakukan apa agar aku bisa berekspresi seperti biasa. Sesuatu yang wajar dan manusiawi ketika seseorang kecewa dan merasa menyesal, mimik di wajah pasti tidak akan enak untuk dipandang. Sekuat apa pun kurenungi, tetap tak bisa memberiku jalan keluar.

"Anggun."

"Iya, Yan?" sahut Anggun lembut.

"Bisa antar aku pulang?"

"Bisa, bisa. Yuk!" Anggun segera beranjak dari posisi duduk, melangkah menuju mobil di tempat parkir. Aku pun mengikuti dari belakang.

Seseorang mengetuk pintu rumah sederhanaku. Aku berjalan menuju pintu, membukakan tamu yang datang.

"Rina?! Ada apa? Tumben. Silakan, masuk!"

Rina masuk ke rumah kecilku. Ia duduk di ruang tamu yang luasnya hanya sepetak di mana terdapat satu meja dan dua kursi.

"Ternyata enggak ada yang berubah, ya, Yan," ucap Rina sembari kedua mata mengitari sekeliling ruangan.

"Ya, begitulah, Rin. Memangnya, apa yang akan berubah?"

"Hmm. Aku ke sini karena kangen sama kampung ini, Yan. Terutama kangen main-main ke rumah kamu." Rina menyilangkan kaki.

"Oh, begitu. Beginilah, keadaannya masih sama seperti yang dulu. Aku masih harus berjuang, Rin," balasku, menghela napas, "Oh, iya! Tunggu bentar, ya!"

Aku berjalan menuju kamar.

Sekembalinya, kuulurkan tangan, memegangi beberapa jumlah uang, lalu berkata, "Uang yang aku pinjam, aku ganti setengahnya dulu. Enggak apa-apa, kan?"

"Yaelah! Besok-besok aja kalau kamu sudah punya simpanan yang cukup. Kalau aku ambil uang ini, nanti buat kebutuhan sehari-hari kamu apa?"

"Ah, enggak apa-apa. Aku punya, kok, kalau untuk kebutuhan sehari-hari. Nanti kalau enggak kukasih bakalan habis, loh. Apalagi ... sekarang aku sudah dipecat dari kafe."

"APA?! Dipecat? Kok bisa?" Rina terkejut setelah ungkapanku mencapai telinganya.

Aku terduduk kembali ke posisi semula. Kutaruh beberapa jumlah uang tadi di atas meja dan kusodorkan pada Rina. "Ya ... aku sering terlambat dan enggak masuk kerja, Rin. Makanya bos di tempat aku kerja sudah enggak bisa ngasih kesempatan lagi."

"Masa cuma gara-gara terlambat, terus dipecat, sih? Emang kamu terlambatnya seberapa sering, Yan?"

"Enggak tahu. Pokoknya sering, deh. Yah, ini emang udah jalannya aja, kok, Rin.

Enggak ada yang perlu aku sesali atas kejadian ini. Kan, yang salah emang aku." Kukembangkan senyum tipis. "Ambil aja uangnya. Aku takut nanti enggak bisa ganti semuanya. Makanya, aku kasih setengahnya dulu. Kalau aku sudah kerja nanti, aku janji, kok, bakal lunasin. Oke?"

"Rian! Apa-apaan, sih?! Kita ini sahabatan dari kecil. Masa uang segitu aja aku perhitungkan sama sahabat aku? Enggak apa-apalah. Terserah kapan kamu mau ganti uang itu, aku enggak masalah, kok!" Rina dengan tegas menolak.

"Aku tahu! Tapi, aku yang enggak enak sama orang tua kamu, Rina. Aku tahu, kok, kalau kamu orangnya baik banget. Tapi ... ya, itu. Aku enggak enak."

"Ih! Kan ibu dan ayahku sudah bilang kalau kamu belum punya simpanan yang cukup, kamu enggak usah mikirin buat ganti uang itu. Kamu kuliah aja dulu. Jalanin! Jangan terlalu dipikirin soal uang!"

“Maunya, sih, begitu, Rin. Tapi, kan, kamu tahu kalau hidup aku serba kekurangan seperti ini.”

“Pokoknya aku enggak mau terima uang ini, titik!” pekik Rina sembari menyodorkan sekumpulan uang kertas biru dan merah itu lagi.

Aku menghela napas panjang melihat perilaku Rina yang emang amat sangat keras kepala dan selalu saja baik padaku sejak zaman dahulu kala.

“Sebenarnya aku ke sini itu mau ngajak kamu keluar, Yan. Bukan mau nagih utang!” tandasnya judes.

“Keluar? Ke mana?” tanyaku penasaran.

“Ya ... ke mana ajalah. Yang penting bisa hepi-hepi dulu. Apalagi, sekarang kamu pasti lagi bete-betenya, kan?”

“Ya, juga, sih.”

“Ya, udah. Pas kalau gitu. Yuk, keluar! Ganti baju dulu sana! Masa mau keluar pakai sarung, sih!” seru Rina sembari tertawa kecil

melihat penampilanku yang seperti bapak-bapak di kampung.

"Oke, deh. Tunggu, ya!"

Aku segera melangkah menuju kamar, mengganti sarung kotak-kotak peninggalan sang ayah. Kukenakan celana *jeans* kekinian, yang modisnya sobek-sobek *gitu*. Kesannya seperti *band-band rock n roll*.

"Yuk! Udah siap, nih!"

"Nah, gitu! Kan jadi ganteng! Sekarang pasti cewek-cewek pada tergila-gila sama kamu, Yan!" puji Rina sambil cekikikan.

"Bisa aja kamu, Rin." Lantas aku nyengir di hadapan Rina.

"Yuk, jalan!" Rina berjalan menuju mobil biru mini yang terparkir di halaman rumahku.

"Kamu bisa nyetir enggak, Yan?" tanya Rina yang kemudian menghentikan langkah di samping mobil mini elegan miliknya.

“Enggak bisa, Rin. Emang aku punya mobil apa!”

“Siapa tahu.”

Kami sampai di sebuah tempat yang disebut dengan taman Sangkareang. Taman Sangkareang adalah sebuah taman yang terdapat satu lapangan basket dan satu lapangan sepak bola. Di sekitar taman terdapat sebuah perpustakaan daerah. Kemudian juga terdapat sebuah tugu air mancur yang cukup besar.

Rina menambatkan mobil biru elegannya di pinggir jalan. Kami mulai menjejak ke sebuah tugu air mancur dan terduduk di sana.

“Duduk di sini, Yan!” pintanya. Aku pun segera mengempaskan pantat di samping Rina.

“Kamu sering ke tempat ini, Rin?” tanyaku sembari pandangan mengedar ke sekeliling.

"Enggak juga, sih. Palingan kalau ada waktu luang aja," jawabnya, "Oh, ya! Tunggu bentar, ya! Aku mau beli jus bentar aja tuh di sana," lanjut Rina seraya menunjuk lapak pedagang jus di pinggir jalan sana.

"Aku aja, deh, yang beli. Kamu yang tunggu di sini!" kataku sembari beranjak.

"Enggak usah! Aku aja," tolak Rina.

"Tapi—"

"Udah! Tunggu aja!" Lantas Rina lalu melangkah ke pedagang jus pinggir jalan sana.

Sembari menunggu, kupandangi sekitar taman yang dipenuhi oleh orang dengan aktivitas masing-masing. Sesekali kutatap sekelompok anak yang bermain basket di lapangan, tepatnya di tingkat pertama bagian taman. Ketika menolehkan kedua mata pada sebuah ayunan di sebelah kanan tugu pancuran, aku menangkap potret seorang gadis bertubuh elok. Tampak sangat anggun. Namun, ia bersama dengan sesosok lelaki. Aku mengenal

lelaki dan wanita cantik di sana. Mereka tampak sedang bertengkar.

Kuperhatikan si lelaki sedang menarik lengan si wanita, tetapi si wanita enggan untuk menuruti keinginan lelaki bertubuh kurus itu. Wanita tersebut tak lain adalah Anggun, si primadona kampus yang terkenal. Yang lelaki bernama Pras yang merupakan asisten dosen di kampusku. Saat aku mulai muak melihat adegan pemaksaan tersebut, secara tak sadar kulangkahkan kaki menuju dua muda-mudi yang sedang adu argumen tersebut.

"A-Anggun!" panggilku sedikit ragu.

Wanita bernama Anggun menoleh ke arahku. Di sekitar mata tampak sudah terbanjiri dengan air mata. Ia menatap seakan tak percaya akan kehadiranku.

"Rian ...." Suaranya parau karena menangis. Anggun segera meraih tubuhku, memeluk penuh dengan luapan perasaan sakit hati. Aku sedikit syok karena dirinya yang begitu tiba-tiba. Tak dapat berkata-kata. Begitu juga dengan lelaki bernama Pras di hadapan,

matanya membelalak melihat Anggun yang merupakan primadona di kampus kami, mengempaskan tubuh indahnya ke pelukku.

"Heh! Siapa lo?!" pekik Pras tampak murka. Matanya melotot penuh perasaan kesal.

"Anggun? Kamu enggak apa-apa?" tanyaku, lantas mengabaikan pekikan Pras.

"Woi! Gue tanya lo itu siapa, Berengsek!" pekiknya lagi. Emosi Pras sepertinya sudah naik ke ubun-ubun.

"Aku bukan siapa-siapa! Cuma orang yang kebetulan lewat!" tegasku yang seketika membalas tatapan matanya yang begitu tajam.

"Berengsek banget lu!" umpatnya sembari mengangkat tangan, dikepalnya, kemudian melayangkan ke wajahku. Tentu saja, kuhindari serangan orang awam seperti itu sambil menahan bahu Anggun. Kulayangkan kaki kanan ke arah perut si lelaki kurus kemudian. Ia memekik kesakitan sembari menahan sakit.

“Bangsat! Berani-beraninya!” Pras penuh amarah. “Anggun! Bakal gue inget kejadian ini dan gue laporin ke ayah lo! Inget itu!” katanya sambil menunjuk diriku bersama Anggun penuh dendam. Pras berlalu pergi.

Anggun masih berada di pelukku, menangis tak terhankan. Tersedu-sedu.

Aku memang tak tahu permasalahan apa yang terjadi di antara Anggun dengan lelaki bertubuh kurus bernama Pras. Dan aku tidak mau tahu. Aku tak peduli. Yang membuatku muak dengan adegan tadi ialah, bahwa aku tak bisa melihat seorang wanita merasa tersakiti. Apalagi tersakiti oleh lelaki lain. Lelaki itu seharusnya menjaga seorang wanita. Bukan membuatnya bersedih dan melakukan kekerasan pada mereka, bukan?

“Anggun ... kamu sudah enggak apa-apa, kan?” tanyaku pada Anggun.

Anggun melepas dekapannya, kemudian berkata, “Hmm, i-iya.” Ia memalingkan wajah. Tentu saja, Anggun merasa malu padaku karena menatatap dirinya yang tengah menangis.

"Yan ... terima kasih," ucap Anggun sembari membersihkan bekas tangisnya.

"Mungkin seharusnya aku minta maaf karena sudah ikut campur urusan kamu."

"Enggak, kok. Kamu sudah mengambil tindakan yang benar. Aku sudah lelah, Yan ...," katanya lirih dan serak. Wajahnya sendu, tetapi menahan tangisnya yang lagi-lagi akan terjatuh.

"Kalau begitu ... sama-sama aja, deh." Aku melemparkan senyum tipis kepada Anggun.

"Oh, iya. Kamu kenapa bisa ada di sini, Yan?" tanyanya tanpa menatap ke arahku.

"Tadi—"

"Yan ... aku balik dulu, ya," potong Anggun yang kemudian melangkah pergi.

Setelah Anggun berlalu pergi, aku kembali ke tugu pancuran. Dan di sana sudah ada Rina yang sedang menanti. Ia tampak resah sembari memain-mainkan *smartphone* miliknya.

"Rin! Maaf, tadi—"

"Enggak apa-apa, kok, Yan. Aku tahu," potong Rina, "nih! Kamu minum dulu!" lanjutnya seraya memberikan segelas jus apel.

"Oh, terima kasih, Rin!" Aku kembali duduk di samping Rina.

"Memangnya ... yang tadi itu siapa, Yan?" tanya Rina mulai penasaran. Tatapannya menyelidiki.

"Yang tadi? Maksudnya yang cowok?"

"Bukan! Yang cewek itu, loh!"

"Oh. Dia Anggun. Dia teman kampus aku, Rin," jawabku sembari menyeruput jus jeruk di tangan.

"Yakin cuma teman kampus, Yan?!" goda Rina seraya senyam-senyum penuh makna.

"I-iya, cuma teman kampus. Emang apa lagi?"

“Kirain ada hubungan apa gitu kamu sama cewek tadi.”

“Enggaklah. Mana mungkin orang miskin seperti aku bisa berhubungan istimewa sama cewek secantik dan sekaya dia, Rin!” bantahku spontan.

“Ah! Kamu terlalu merendah diri, Yan. Jangan begitu! Merendah boleh aja, tapi jangan sampai keterlaluan! Itu namanya deskriminasi pada diri sendiri.” Rina menasehati.

“Tapi ... emang—”

“Sudah! Enggak boleh tetap enggak boleh!” potong Rina dengan lugas. Seperti biasa ia tak pernah mau kalah.

“Iya, udah, iya.”

“Yan ... ingat enggak pas kita masih kecil dulu? Dulu kita sering main nikah-nikahan.” Rina menatap ke arahku dengan lamat. Ia tersenyum manis penuh makna. Pikirannya mungkin telah menerawang masa-masa indah di masa lalu kami.

“Ingat, kok! Soalnya hampir setiap hari aku main sama kamu, Rin ....”

“Saking dekatnya, kita jadi enggak terpisahkan, Yan.”

“Iya, benar. Dari dulu sampai sekarang kamu emang teman aku satu-satunya yang paling dekat, Rin.” Aku pun tersenyum pada Rina, tetapi senyum di wajah wanita ini perlahan-lahan berubah datar. Hampir tak ada ekspresi di wajah manisnya.

“Rin? Kenapa?” Aku penasaran.

“Eng-enggak ada, Yan.” Rina memahat senyuman pasrah. “Kita pulang, yuk! Soalnya aku ada janji sama teman.”

“Ayo!” sambutku menyetujui.

--xxx--

Malam ini, aku memutuskan untuk membeli sebuah *handphone* agar lebih mudah berkomunikasi. Alasan aku tak punya *handphone* saat ini memang karena faktor keuangan. Kalau membeli sebuah *handphone*,

kebutuhanku pasti akan bertambah seperti; membeli pulsa dan kuota internet. Faktanya, kuota internet dan *handphone* saat ini telah menjadi kebutuhan pokok di kalangan masyarakat. Karena aku juga anak TI, pastinya sangat membutuhkan semacam teknologi ini. Apalagi di zaman yang sudah maju, tanpa internet, tugas tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan uang hasil kerja dari kafe, aku membeli sebuah *smartphone*.

"Kalau ini harganya berapa, Mba?" tanyaku pada seorang penjaga toko di kawasan pertokoan jalan Pejanggik, Mataram.

"Yang itu harganya dua juta lima ratus, Mas," balas si Mba.

'Mahal juga!' pikirku.

"Kalau yang murah ada enggak, Mba? Tapi ... jangan yang murahan."

"Ada. Yuk, sini!" Wanita penjaga toko berjalan ke bagian toko yang satunya. Aku pun mengikuti.

“Yang ini spesifikasinya bagus dan harganya juga terjangkau.” Wanita tersebut memberikan sebuah *smartphone* berwarna gold, yang mana tampak pipih dengan layar enam inci.

“Ini ... bagus juga. Ini berapa, Mba?” Aku mencoba *smartphone* berwarna *gold*. Kurasa aku mulai tertarik untuk memilikinya.

“Yang itu harganya satu juta empat ratus, Mas,” jawab si wanita penjaga toko.

“Wah! Kalau begitu, aku ambil yang ini aja, Mba!”

Sebuah *smartphone* elegan yang juga tak kalah keren dari *smartphone-smartphone* mahal lainnya kini menjadi milikku. Selain dari harganya yang murah, spesifikasinya juga terbilang *wow*. Akselerasinya ringan, kamera yang cukup bagus, dan koneksi internetnya juga sudah menggunakan 4g.

“Mas, mau sekalian beli kartu dan isi kuota internet?” tanya si wanita penjaga toko.

"Iya, sekalian aja, Mba," jawabku mantap.

Sepulangnya dari toko *handphone*, aku kemudian menuju sebuah spot foto yang bagus untuk mencoba kamera *smartphone* baru ini. Sebuah tempat di daerah Karang Baru, Mataram, terdapat sebuah jembatan gantung yang kini juga populer di kalangan remaja. Jembatan gantung yang panjangnya sekitar 50 meter membentang. Terdapat lampu kerlap-kerlip di sekitar tali tembaga pada jembatan. Akan terlihat sangat indah jika di malam hari. Kemudian, di bawah jembatan tersebut terdapat sungai besar yang tentunya masih aktif mengalir sampai saat ini.

Saat aku mulai memotret bagian jembatan dari ujung, tampak sesosok perempuan tengah berdiri menatap gelapnya langit malam ini, tepat di tengah-tengah jembatan. Kedua mataku tak asing pada penampilan perempuan tersebut. Kalau tidak salah aku pernah melihat penampilan yang sama beberapa waktu yang lalu. Aku pun

berjalan menghampiri, mencoba memeriksa bahwa dugaanku ternyata benar atau salah.

Ketika mendengar derap langkahku, perempuan itu menoleh pelan. Ternyata memang benar bahwa ia adalah Anggun, si primadona kampus. Wanita yang beberapa waktu lalu meneteskan air mata di pelukku.

“A-Anggun?! Kamu ngapain di sini malam-malam begini?” tanyaku seraya terus mendekat ke arah wanita berwajah sendu ini.

“Aku ... lagi ingin lihat bintang-bintang, Yan,” jawab si Anggun yang seperti biasanya tampak tenang. Ia tersenyum begitu elok. Wajah sendunya sirna seketika. “Kamu sendiri sedang apa, Yan?” lanjutnya.

“Aku kebetulan aja pengin ke sini. Nih, aku mau coba potret-potret pemandangan. Niatnya, sih, mau cobain *smartphone* yang baru kubeli.” Aku memperlihatkan Anggun *smartphone* baruku yang warnanya masih tampak mengkilap.

“Wah! Hape baru! Udah punya nomor?”

"Udah. Baru aja aku beli. Sekalian."

"Kalau begitu, aku boleh minta nomor kamu, Yan?"

"Minta? Jangan, dong! Terus aku pakai apa?" candaku, kemudian tertawa kecil.

Anggun ikut terkikik, kemudian berkata, "Kamu bisa ngelucu juga ternyata."

"Ini sisi aku yang orang lain enggak pernah tahu. Cuma ada beberapa orang aja yang tahu sisi humor aku ini."

"Berarti ... aku orang yang beruntung, dong, bisa tahu sisi langka yang kamu punya." Anggun menundukkan pandangan, melihat aliran sungai gelap di bawah jembatan.

Secara diam-diam, kufoto si primadona kampus. Tampak begitu anggun. Ia menolehkan pandangan ke arahku.

"Kamu foto aku ya, Yan?" tukas Anggun.

"Iya. Tenang, akan aku hapus, kok." Aku cepat-cepat menekan ikon tong sampah pada layar.

Saat jari telunjukku hampir menekan tombol 'iya' pada konfirmasi penghapusan foto, Anggun berujar, "Jangan, Yan!"

Jari telunjukku terhenti. "Emang boleh aku simpan foto kamu, nih?" tanyaku untuk memastikan. Tidak dimungkiri juga bahwa di dalam hati aku berharap memfoto gadis cantik itu banyak-banyak.

"Bolehlah. Siapa tahu aja nanti kamu kangen sama aku. Jadi, kamu bisa lihat deh foto aku di *handphone* kamu." Anggun tersenyum lebar kemudian. Dan kini bercahaya semakin indah. Kedua mata kami bersitatap, tetapi akhirnya salah tingkah.

"Yang tadi siang, aku minta maaf." Anggun tertunduk malu.

"Enggak apa-apa. Kamu enggak salah, kok."

"Tapi, Pras udah kasar sama kamu, Yan."

"Justru dia kasar sama kamu, Anggun. Makanya, aku enggak terima kamu diperlakukan seperti itu," kataku berterus terang.

"Ka-kamu enggak terima?" Anggun mengarahkan pandangannya lagi ke kedua mataku.

"Iya. Aku enggak terima kalau ada cowok yang kasar sama cewek."

"Oh, begitu maksud kamu."

"Aku boleh tanya satu hal enggak sama kamu?" Aku mulai penasaran pada sesuatu.

"Boleh. Memang mau tanya soal apa?" Anggun mengangguk tanda setuju.

"Ini bukan maksud aku mau ikut campur atau apa, ya. Aku cuma penasaran tentang ..."

"Tentang siapa Pras? Kamu penasaran sama hubungan aku sama Pras? Atau kamu penasaran tentang masalah yang terjadi antara

aku sama dia?" Anggun memotong kalimatku dengan lugas.

"Dua-duanya, sih. Tapi ... kalau memang itu sesuatu yang bersifat rahasia, kamu enggak perlu cerita."

Anggun mulai mendongakkan kepala, menatap angkasa indah bertaburan bintang-bintang. Ia menghela napas demi mempersiapkan diri mengungkapkan rahasia hidupnya.

"Pras adalah anak teman bisnis ayahku, Yan. Ayah Pras sangat dekat dengan ayahku sejak mereka masih sekolah dulu. Sejak aku dikenalkan dengan dia, ayahku dan ayah Pras mulai saling menjodoh-jodohkan kami. Dimulai sejak masih duduk di bangku SMA. Kemudian, ketika lulus SMA, ayahku ingin aku berkuliah di tempat yang sama di mana Pras kuliah, yaitu di STMIK Bumigora.

Dulu aku memang suka dengan sikap Pras yang sangat pendiam. Dia selalu baik sama aku. Tapi ... entah sejak kapan Pras mulai bertingkah aneh dan selalu kasar sama aku. Aku

enggak tahu apa yang terjadi dengannya. Ia mulai enggak menghargai aku sebagai seorang perempuan. Sampai pada akhirnya, aku memutuskan untuk enggak melanjutkan hubungan kami. Aku memutuskan Pras karena sudah lelah mendapatkan perilaku kasar. Pras enggak terima dengan keputusanku itu, Yan. Karena itulah, dia sekarang terus-terusan memburu aku."

Mimik sendu itu kembali terpancarkan di wajah cantik Anggun. Entah mengapa, yang pasti hatiku tidak ingin ia memperlihatkannya. Aku kesal ketika ia terus memancarkan kesenduan itu.

Anggun menghela napasnya lagi. Napas lelah atas masalah yang dihadapinya. "Perasaan cinta aku sama Pras sudah hilang enggak tersisa, Yan."

"Terus ... sekarang apa yang akan kamu lakukan?" tanyaku lagi sembari menatap simpati pada sosok anggun di sampingku ini.

"Mungkin aku akan pasrah dan berserah diri pada takdir, Yan. Kenyataannya, kalau aku

bicara sama Ayah, dia pasti enggak akan serta-merta menerima pengakuan aku. Aku sudah sering mencobanya, Yan. Perkataanku selalu dibantah ayahku."

Mungkin memang tak tampak, tetapi bagiku sangat jelas bahwa wanita penyandang gelar primadona kampus ini menyimpan penderitaan yang teramat pedih. Perihal cinta mungkin tak pernah melanda hatiku, tetapi saat kutatap wajah sendunya, perasaannya seperti menular. Aku merasakan kesedihan hatinya. Aku merasakan pedihnya hati Anggun.

"Aku yakin ... suatu saat nanti pasti ada jalan keluar buat kamu, Anggun. Tuhan selalu sayang sama hambanya yang tak pernah menyerah. Bahkan, jika kamu jatuh berkali-kali pun, jangan pernah menyerah. Tapi, suatu saat kalau kamu memang sudah benar-benar enggak mampu, berdoa dan berserah diri pada Tuhan adalah pilihan terbaik," kataku mencoba memotivasi, lalu tersenyum hangat pada Anggun.

"Terima kasih, Yan. Aku sudah menyangka dari awal kalau kamu memang cowok yang sangat spesial. Aku enggak pernah menyesal kita bisa dekat seperti sekarang ini. Di sela-sela kesedihanku yang enggak ada ujungnya ini, ternyata Tuhan ngirim satu orang untuk sedikit meringankan beban di pundak. Dan cowok itu adalah kamu, Yan. Sekali lagi ... terima kasih." Akhirnya Anggun tersenyum haru.

Aku juga sadar akan perkataan Anggun. Memang benar bahwa Tuhan pasti memiliki rencana yang lebih indah dari yang diharapkan. Jika sebelum bertemu dengan Anggun, aku pasti tak akan bisa membayangkan hal tersebut. Untuk orang sepertiku memang sangat tidak mungkin untuk bisa dekat dengan wanita elegan seperti Anggun. Namun, jika Tuhan sudah berencana, tak ada yang tidak mungkin dan akhirnya terwujud atas kehendakNya.

Benih. Menumbuhkan segalanya. Bertemu dengan awal yang tak pernah terbayangkan, kemudian dekat pun dengan cara yang tak bisa dibayangkan. Akan tetapi, inilah

arti dari cinta. Terkadang sesuatu yang tak logis pun bisa terjadi. Dan seperti itulah cinta tumbuh di antara kami.

--xxx--



IV: PRESENCE. A VIRUS ON LOVE

Cinta memang dapat tumbuh di hati seseorang hanya dengan sebuah komunikasi. Apabila cinta diibaratkan sebagai tumbuhan, maka akan ada suatu perusak atau virus yang disebut dengan hama. Kita ibaratkan saja hama tersebut adalah keberadaan pihak ketiga. Dan benih tumbuhan yang aku miliki sekarang, aku yakin bahwa ini adalah benih cintaku kepada Anggun yang semakin hari mulai kusadari

semakin membesar. Untuk ukuran diriku yang dulu pernah mengatakan tidak akan pernah jatuh ke dalam perangkap cinta, kini kusadar bahwa cinta ternyata begitu indah. Namun, cinta ini selalu meresahkan jiwaku.

Bagaimana tidak?

Aku dan Anggun bagaikan langit dan bumi. Bagaikan kutub utara dan selatan. Bagaimana bisa kami dapat bersama menyulam benang cinta kami jika jarak terlalu membentang, menghalangi kami?

'Ting! Tung!'

Dering *handphone* baruku menandakan ada sebuah pesan masuk melalui *messenger*. Pada bar notifikasi tertulis sebuah nama, Anggun.

Memang sudah beberapa hari ini kami mulai berkomunikasi melalui *handphone.* Anggun mulai sering mengirimiku pesan, pun meneleponku. Kami saling bercerita tentang kehidupan pribadi masing-masing. Mungkin bisa kukatakan bahwa untuk saat ini tak ada

batasan kami untuk mengungkapkan masalah pribadi.

Hari ini adalah hari senin. Tentu saja, aktivitas kuliah padat. Cuaca pun sudah berganti. Meski jam di tanganku menunjukkan pukul 10 pagi, tetapi cuaca sudah mulai panas menyengat. Apalagi AC di ruang kelas masih dalam proses perbaikan. Dengan ruangan yang berukuran kira-kira 8x6 meter, dan mahasiswa sebanyak 30 orang, tentu saja ruangan pun terasa panas. Karena merasa sudah tidak tahan dengan rasa panas, kugunakan buku tulis sebagai kipas untuk sedikit menyejukkan bagian leher yang telah berkeringat.

Tak lama kemudian, dosen bersama asistennya datang memasuki ruangan. Mata kuliah kali ini adalah logika pemrograman. Suatu mata kuliah yang benar-benar memusingkan sesuai dengan namanya.

"Baiklah! Hari ini karena saya sedang ada keperluan rapat. Maka, saya serahkan mata kuliah kepada asisten saya, yaitu kepada Prastiyono."

Ketika menghadapkan kedua mata ke depan, aku membelalak melihat seorang lelaki kurus yang akan menjadi pembimbing kami hari ini. Lelaki kurus yang beberapa hari lalu pernah kutendang perutnya. Pun lelaki kurus yang pernah berlaku kasar pada Anggun.

Pras menyadari keberadaanku. Ia melotot penuh dendam. Aku tahu, mungkin ia masih murka semenjak kejadian beberapa hari yang lalu.

Dosen mata kuliah akhirnya keluar. Ia menyerahkan tugasnya pada lelaki bernama Pras, yang merupakan asistennya.

"Baiklah! Dengar, Semuanya! Salah satu dari kalian, maju ke depan! Tulis soal dari tugas kalian di papan ini sekarang!" perintah lelaki bertubuh kurus ini dengan tegas.

Pras masih menatap tajam padaku. Ia mulai melangkah dengan pelan.

"Eh! Kamu. Ada apa?" tanya Pras dengan sinis.

"T-tidak apa-apa." Aku kemudian membuang muka, mengalihkan pandangan.

Suasana hening, tak ada yang berani bersuara. Septian yang duduk di sebelah berusaha mencolek-colek bahuku, mencari tahu apa yang terjadi. Akan tetapi, tak kuhiraukan.

"Kamu, maju! Kamu tulis soal-soal ini di depan!" perintah Pras sembari jari menunjuk papan tulis di depan.

Aku maju kemudian, mengikuti apa yang diperintahkan Pras padaku. Mungkin aku memang tidak bisa melawan saat ini. Dan itu pun karena dia adalah asisten Pak Tono yang merupakan dosen mata kuliah logika pemrograman. Sangat mustahil melawan atau membantahnya, bukan?

Ketika berada di depan papan tulis, lelaki bernama Pras tersebut mendekatkan bibirnya pada telingaku dan berbisik, "Lo akan tahu akibatnya karena sudah berurusan dengan gue. Lo enggak akan gue biarkan lolos begitu aja!"

Terdengar sangat meyakinkan bahwa ia memang menaruh dendam yang begitu dalam. Meski begitu, aku tak akan mundur sedikit pun. Biarlah Tuhan yang tentu saja menentukan nasibku ke depannya.

Ketika akhirnya jam kuliah tersebut telah usai, Septian seperti biasa akan sangat cerewet dan bertanya ini-itu padaku. Karenanya, aku tak mau membahas perihal tersebut dengannya. Aku menghindar dan bersembunyi dari Septian. Akan sangat gawat jika lelaki berjanggut tipis itu tahu.

Faktanya, ia sangat mudah terpancing emosi. Ketika hal itu terjadi, masalah akan tambah kacau. Dan Septian tidak akan memandang siapa pun lawan jika emosinya sudah memuncak. Entah itu asisten dosen ataupun dosen itu sendiri, tanpa memikirkan akibatnya di kemudian hari, Septian selalu maju ketika sedang murka.

Buktinya, pernah pada waktu itu, ketika kami masih sama-sama menjalani masa orientasi. Septian yang pada saat itu berambut

gondrong, dihukum oleh beberapa senior. Beberapa senior galak pada saat itu mencukur rambut lelaki kelahiran Sumbawa tersebut secara acak dan terlihat sangat tidak enak dipandang. Entah setan apa yang merasuki lelaki berjanggut tipis itu sampai kemudian menghantam salah satu senior. Untungnya, ia tidak dibatalkan untuk menjadi mahasiswa di kampus ini.

Dering *handphone*-ku lagi-lagi menandakan bahwa ada sebuah pesan masuk. Lagi-lagi dari perempuan bernama Anggun. Ia memintaku menemuinya di kantin kampus. Tanpa pikir panjang, aku segera menuju kantin di belakang fakultas multimedia.

"A-Anggun!" sapaku masih sedikit kaku.

"Eh, Rian. Datang juga." Perempuan manis ini bangkit. "Yan! Aku boleh ngajak kamu ke suatu tempat lagi? *Please*, mau, ya?" lanjutnya penuh harap.

"B-boleh, sih. Tapi ... ke mana, Anggun?"

"Bukan tempat istimewa, kok. Ngomong-ngomong, kamu belum makan, kan?"

"Iya, belum. Memangnya kita mau ke mana, sih?" tanyaku lagi yang kemudian menautkan kedua alis sebab penasaran.

"Yuk, ikut aja!" seru Anggun, lalu meraih tanganku. Diseretnya diriku menuju sebuah mobil hitam elegan miliknya.

--xxx--

Tak lama kemudian, kami sampai di sebuah taman. Taman kali ini sedikit berbeda dari taman-taman yang pernah kukunjungi sebelumnya bersama Anggun. Taman ini sangat luas, terdapat sawah seluas mata memandang yang menjadi pemandangan indah. Begitu sejuk. Ada beberapa tempat duduk persegi empat, berkaki empat, yang biasa orang suku Sasak menyebutnya dengan *berugak* (lesehan).

Meski saat ini aku bertanya-tanya untuk apa lagi perempuan bak berlian permata ini mengajakku ke tempat indah tersebut, itu sudah tidak penting lagi bagiku. Yang terpenting aku

dapat bersamanya, menikmati waktu, dan melihat senyumnya, hanya itu yang kini terlintas di pikiranku.

"Yuk, duduk sini, Yan!"

Aku segera duduk berhadapan dengan Anggun. Malu sebenarnya, tetapi mau tidak mau aku mungkin harus terbiasa dengan suasana seperti ini.

"Bagaimana pemandangannya? Indah, kan?" tanya Anggun, sembari tersenyum menunjukkan pemandangan indah taman padaku.

"Bagus. Aku baru pertama kali ke sini. Kamu tahu banyak tempat, ya, Anggun."

"Iya, begitulah, Yan. Aku suka berpetualang. Mencari tempat yang bisa membuat hatiku damai."

Dengan kalimat yang dilontarkannya tadi, aku sadar satu hal bahwa Anggun sebenarnya adalah perempuan yang kesepian. Ya. Karena rasa kesepian itulah yang mendorongnya untuk menemukan tempat-

tempat indah untuk dijadikannya pelampiasan sebagai penenang hati. Kupikir ia baru saja mengungkapkan diri yang sebenarnya, meski itu tak secara langsung dia ucapkan.

"Oh, ya! Tadi kamu bilang kalau kamu lapar, kan?"

"Iya, lumayan, sih."

Anggun mulai merogoh tas yang dibawanya, mengeluarkan sebuah kotak makanan yang pernah kulihat sebelumnya.

"Taraa!! Aku bawa makanan buat kamu, Yan!" seru Anggun, tampak begitu antusias.

"Kamu yang masak?"

"Iya, dong. Dulu kamu pernah bilang kalau masakan aku enak, kan? Nah, karena itu aku coba buat menu yang lain lagi buat kamu, nih," jelas Anggun sembari membuka kotak makanan berwarna biru muda tersebut.

Kotak makanan tersebut terbuka, bau lezat segera menggelitik di hidung. Seketika itu, perutku terhubung dan berbunyi *kreeeoookkk!*

Mata kami saling bertemu, kemudian serentak terkekeh karena suara perutku yang nyaring menandakan ingin segera diisi.

“Lucu banget, sih. Perut kamu sudah sampai bunyi begitu. Memangnya kamu enggak sarapan tadi pagi?” Anggun masih tertawa kecil.

“Hehe. Aku biasanya memang enggak sarapan, sih,” jawabku tersipu.

“Enggak boleh begitu, Rian. Mulai besok aku akan buatkan kamu sarapan. Jadi, kamu harus sarapan agar otak dan tubuh kamu itu bisa berfungsi dengan baik,” ucap Anggun mantap.

Sungguh, aku bergeming dibuatnya. Tak tahu lagi kata apa yang harus kuucapkan untuk menggambarkan perasaan. Yang pasti, kata bahagia saja mungkin sudah cukup. Takdir yang begitu indah. Ketika dulu diriku yang selalu tidak peduli soal orang lain dan hubungan romansa, kini telah berubah seratus delapan puluh derajat. Dan ini berkat Anggun, wanita penyandang gelar primadona kampus.

Cinta memang sangat indah. Namun, terkadang juga tidak masuk akal. Dua insan yang berbeda dipertemukan oleh Tuhan. Sebenarnya apa tujuan Tuhan mempertemukan dua insan yang bahkan begitu banyak perbedaan di antara kami. Lantas, sampai kapan momen-momen indah yang manis ini akan berlangsung? Tentunya, tidak begitu lama. Sampai pada suatu ketika, ujian Tuhan yang begitu berat telah diturunkan kepadaku.

Anggun. Wanita bertubuh elok itu menghilang seketika. Ia tak pernah mengirim pesan lagi kepadaku, apalagi menelepon. Bahkan, di kampus ia tak pernah hadir. Ada yang bilang bahwa Aggun cuti tanpa alasan yang diketahui. Ada yang bilang ia mungkin sedang tidak sehat. Begitu banyak pendapat teman-teman Anggun di kampus dan aku tak dapat memercayai semua itu.

Hidupku mulai tak tenang. Bahkan, rasanya lebih buruk daripada dipecat dari pekerjaan. Kebimbangan mulai terus-menerus menghantui setiap kuteringat wanita itu. Aku

pernah mengirim pesan kepadanya, tetapi tentu tidak pernah ada balasan dari Anggun.

--xxx--

Jam di *handphone* sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tetapi mata ini belum juga mengantuk. Sudah beberapa hari ini Anggun tidak pernah kulihat lagi. Entahlah apa yang terjadi padanya. Aku tidak enak terus-menerus mengirim pesan padanya karena takut ia terganggu. Faktanya, aku memang tidak berhak bertanya akan keadaan segala macam, sebab aku bukanlah siapa-siapa wanita tersebut. Aku hanya seorang lelaki penghibur kala ia merasa kesepian. Saat ia merasa tidak kesepian, maka habis sudah peranku di dalam hidupnya. Itu menurutku.

Karena mataku belum juga mengantuk, aku mencoba keluar mencari udara segar. Mungkin aku bisa sedikit berpikir jernih saat melihat terangnya bintang-bintang malam di taman, pikirku.

Malam indah bertaburan bintang-bintang di langit. Seperti apa yang pernah dikatakan Anggun, bahwa dengan melihat cahaya terang para bintang dapat membuat pikiran jernih. Kata-katanya telah terbukti kini. Atau mungkin aku telah tertular oleh kebiasaan wanita itu? Entahlah. Yang pasti pikiranku benar-benar damai saat ini.

Tak lama kemudian, cahaya lampu mobil yang sedang berbelok menyilaukan kedua mataku. Mobil tersebut sepertinya tak asing. Ia menepi dan mematikan mesin. Keluarlah sesosok perempuan dengan paras dan pesona rambut bergelombangnya. Ia adalah Rina, teman masa kecilku. Dengan santai ia berjalan dan melambaikan tangan.

"Rian?! Sudah jam setengah sebelas kamu masih di sini aja? Ngapain? Sendirian pula," celoteh Rina yang kemudian duduk di sampingku.

"Hehe. Enggak ada, sih. Aku cuma lagi suntuk malam ini. Makanya sekali-sekali menghirup udara segar biar enggak kepikiran

sama kerasnya hidup terus," jawabku sambil nyengir.

"Seharusnya kamu ngajak aku, dong."

"Lain kali aku ajak, deh. Dan kamu? Habis dari mana? Atau mau pergi ke mana?"

"Aku habis dari rumah temanku. Biasalah mengerjakan tugas kuliah."

"Oh, begitu. Sampai jam segini? Sepertinya tugasmu banyak banget, ya?"

"Iya, banyak banget, Yan. Kamu pasti tahulah," kata Rina menghela napas lelah, "Yan! Aku minta nomor kamu, dong. Agar mudah hubungi kamu," lanjutnya.

"Kebetulan banget. Untung kamu minta sekarang. Coba kalau kemarin-kemarin."

"Memangnya kenapa kalau aku minta kemarin-kemarin?"

"Kalau kemarin-kemarin aku enggak punya, Rin. Aku baru beli *handphone* beberapa hari yang lalu." Aku merogoh saku celana,

mengeluarkan sebuah benda pipih berwarna *gold*.

"Kalau bisa, sih, WA aja. Jarang punya pulsa aku. Kalaupun ada, pasti aku beli paket internet," ujar Rina.

"Ya, udah. Nih, kamu catat aja. Aku belum hafal soalnya," ucapku seraya memberikan benda tersebut pada Rina.

"Ngomong-ngomong ... ini siapa, Yan?" tanya Rina sembari memperlihatkan sebuah foto seorang wanita yang memang ada di *handphone*-ku. Foto seorang wanita cantik beberapa hari yang lalu kuambil.

Dengan lugas kurebut *handphone* dari Rina. "B-bukan siapa-siapa, Rin. I-ini teman kampus aku. Kamu ingat? Yang di taman waktu itu? Nah, perempuan yang waktu itu."

"Oh, yang waktu itu. Ya, aku tahu."

Suasana tiba-tiba tertelan keheningan. Kami tak bersuara lagi. Benar-benar canggung. Entahlah, raut di wajah Rina juga perlahan-lahan telah berubah.

"M-malam ini dingin, ya?" ucap Rina guna memecah kesunyian di antara kami.

"I-iya, dingin. Mau pakai *sweater* punyaku?"

"J-jangan, Yan. Kamu juga kedinginan, kan," tolak wanita berambut gelombang tersebut sungkan.

"Enggak apa-apa. Nih, kamu pakai aja. Soalnya pakaian kamu lumayan terbuka juga sih," kataku, kemudian menyelimuti punggung Rina dengan *sweater*-ku..

"T-terima kasih, Yan." Rina tertunduk. Sepertinya tersipu malu.

"Kenapa? Jangan sungkan begitulah. Kita, kan, teman masa kecil yag selalu bersama dulu."

"Dulu dan sekarang sudah berbeda, Yan," balas Rina dengan santai. Ia menundukkan kepala.

"Maksud kamu?" Dahiku mengernyit bingung.

"Enggak. Lupain aja."

Entah sudah berapa lama waktu berlalu. Yang pasti, rembulan sudah tepat ada di atas kepala. Sinar para bintang dan rembulan semakin terang. Angin malam pun sudah semakin dingin, menusuk hingga tulang. Dan itu mengharuskan kami untuk segera pulang.

"Sepertinya sudah larut malam. Kita pulang, yuk!"

"Sebentar lagi aja, Yan," pinta Rina dengan ekspresi datar.

"Kenapa memangnya?"

"Ya ... aku mau sedikit lebih lama lagi sama kamu, Yan." Rina tersipu lagi dan mengalihkan pandangan.

Setelah melihat raut wajah Rina, aku berharap apa yang aku pikirkan tentangnya adalah sebuah kesalahan. Meski aku memang lelaki yang tak pernah punya pengalaman dalam hal romansa, tetapi aku tahu wajah mana yang akan ditunjukkan seorang wanita ketika ia dan

lelaki benar-benar tidak memiliki perasaan istimewa.

"T-tapi—"

"Yan ...." Rina menghela napasnya, sementara aku dengan saksama menatap wajah Rina. "Sebenarnya ... aku—"

"Kita pulang aja, ya? Aku takut nanti ayah dan ibumu khawatir sama kamu. Ya?" potongku dengan lugas. Itu aku lakukan dengan sengaja untuk mencegah kalimat yang selama ini kutakutkan akan keluar dari bibir Rina.

"Seenggaknya dengar dulu apa yang mau aku katakan. Asal potong aja kamu, Yan. Kan bikin sebal!" celoteh Rina membuat mimik kesal.

"Lah, kok marah? Ngomongnya bisa besok aja, kan? Sekarang sudah larut. Kamu juga harus pulang, Rina."

"...." Rina tak merespons. Justru ia hanya bersungut-sungut tak jelas. Aku tahu, itu karena kekesalannya padaku yang secara tiba-tiba memotong perkataannya.

“Ya, udah. Kalau kamu enggak mau pulang. Aku tinggal aja sendirian. Aku mau pulang,” ucapku sedikit menggertak.

“Oh, jadi gini sekarang sama teman masa kecil kamu? Jahat banget, sih!”

“Tadi katanya yang dulu dan yang sekarang sudah beda. Sekarang nuntut yang dulu lagi. Memangnya apa, sih, yang mau kamu omongin, Rina?”

“Aku suka sama kamu, Rian!” jelas Rina yang kemudian menatap tajam penuh makna. Sejenak aku terdiam tak percaya kata-kata itu keluar dari bibir manis teman masa kecilku.

“S-suka?! Y-ya, memang dari dulu kamu enggak suka sama aku?” tanyaku sekenanya dan mengalihkan tatapanku karena canggung.

“Rian! Kamu bodoh banget, sih! Maksud aku ... aku suka dan cinta sama kamu!” tegasnya, kembali mengerutkan kening. Ia mengatakan sebuah pernyataan cinta dengan

penuh keyakinan. Jelas tanpa ada keraguan di wajahnya.

"K-kamu sedang bercanda, kan?"

"Enggak! Aku serius!"

"...."

Aku kembali terdiam. Aku sudah kehabisan kata-kata untuk menghindari pernyataan Rina. Aku sadar bahwa tidak akan mungkin bisa memberikan jawaban apa-apa kepada perempuan itu jika saja ia menuntut jawaban dariku. Dengan diriku yang saat ini telah jatuh cinta pada orang lain atau dengan benih cinta lain yang telah tumbuh di hati, mana mungkin aku bisa menumbuhkan benih cinta yang lainnya lagi. Lahan di hatiku tidak mampu menumbuhkan dua benih cinta. Apalagi Rina adalah teman masa kecilku. Tidak mungkin aku bisa jatuh cinta kepadanya, sebab dari dulu hingga saat ini, ia hanyalah teman bagiku.

"Itulah maksudku yang dulu dan sekarang sudah berbeda, Yan. Dulu tidak akan sama dengan sekarang. Kita sudah dewasa. Kita

sudah menuju pendewasaan diri. Kita butuh yang namanya cinta. Sedangkan, dulu yang terpikirkan di kepala kita hanya bermain dan bermain. Namun, sekarang kita sudah bisa jatuh cinta. Kita sudah mengenal apa itu cinta. Dan aku ... aku sudah jatuh cinta sama kamu, Rian. Tolong, mengertilah!" jelas Rina menatap teduh penuh harapan.

"Sejak kapan?" Aku mulai memberanikan diri untuk bertanya tentang hal tersebut.

"Aku enggak tahu. Yang pasti, sejak aku bertemu lagi denganmu, aku merasa bahwa hatiku begitu senang. Bukan karena kamu adalah teman masa kecilku. Tapi ... aku sudah menduga kalau debaran perasaanku ini adalah cinta. Perasaan cinta yang benar-benar ingin memiliki kamu, Rian."

"Mungkinkah kamu keliru dengan perasaan kamu sendiri? Ataukah mungkin—"

"Enggak, Rian! Aku enggak mungkin keliru atas perasaanku sendiri. Akulah yang mengerti dengan perasaanku, bukan kamu.

Enggak mungkin aku salah. Itu pasti karena aku sudah jatuh cinta sama kamu." Rina semakin menegaskan, alisnya saling bertatutan.

Rina sudah benar-benar memojokkanku. Aku sudah tak tahu lagi bagaimana bisa melarikan diri dari kata-katanya. '*Oh, jadi begini rasanya ditembak mati seorang wanita? Jadi begini rasanya dicintai saat aku sama sekali enggak mencintainya?*' batinku.

Menurutku, dicintai seseorang masih lebih baik daripada dibenci. Namun, jika sudah menyangkut perihal cinta, berbeda lagi ceritanya. Dicintai dan mencintai itu bagaikan dua sisi koin yang tidak akan pernah bersatu menjadi satu sisi saja. Setiap apa pun di dunia ini menurutku harus seimbang. Jika dicintai, mesti juga mencintai. Jika tidak, maka perihal apa pun itu tidak akan berjalan dengan mulus.

"Terserah kamu akan percaya atau enggak. Yang pasti, aku benar-benar mencintai kamu, Yan. Mungkin memang terlalu cepat bagimu, tetapi aku akan memberikan waktu berpikir. Kamu harus ingat, Yan! Pertanyaan

harus mempunyai jawaban, dan aku akan menuntut jawaban itu dari kamu. Kalau enggak, maaf, mungkin pertemanan kita sudah cukup sampai di sini dan harus diakhiri," tegas Rina dengan segala keseriusannya.

Benarkah cinta serumit ini? Sekejam ini? Aku pikir cinta adalah sesuatu yang indah. Sesuatu yang manis-manis. Malam ini membuatku sadar bahwa cinta ternyata tidak selalu indah dan manis. Aku dulu selalu berpikir keras tentang pekerjaan dan biaya hidup, kini malah sebaliknya. Aku yang sekarang selalu berpikir keras tentang arti mencintai dan dicintai. Ketika memikirkan perihal tersebut, aku mendapat sebuah jawaban, bahwa jika memang aku dicintai olehnya, tetapi tak mencintainya, bukankah itu namanya keterpaksaan? Dan perasaan terpaksa bagiku akan menciptakan kebohongan, kemudian kebohongan-kebohongan yang lain akan terus tercipta secara paradoks. Tanpa henti.

Dengan begitu, aku telah memutuskan. Meskipun akan terasa sangat sakit dan sesuatu yang kejam, aku tidak bisa mencintai Rina.

Sangat tidak mungkin ada dua benih di dalam hati. Jika itu terjadi, dua benih dalam satu hati, maka manusia tidak akan pernah bisa seadil Tuhan. Cinta tetaplah hanya bisa memiliki satu benih. Tidak boleh ada dua benih. Apabila tercipta lebih dari satu benih, maka benih yang lain pasti hanya tumbuhan parasit, atau dengan kata lain adalah hama.

--xxx--



IV: GERSANG. THE FRAGILITY OF A TREE IN THE HEART

Musim panas memang identik dengan hawa panas. Namun, entah mengapa khusus di hari ini awan hitam mulai bergerak cepat. Kilatan-kilatan halilintar mulai tampak di balik sang awan hitam. Suara gemuruh sang geledek menggelegar. Memekakkan telinga. Sesekali kilat menyembar, cahayanya menyebar di seluruh jagat, kututup kedua telinga. Segera kuambil sehelai sarung dan menyelimuti diri, terbaring di kamar beralaskan sebuah tikar.

Seketika itu juga, teringatlah di suatu masa saat di mana seorang wanita anggun mulai menebar senyumnya, membuat hati yang gelap ini menjadi terang.

Ketika senyum itu merubah pandanganku tentang apa itu cinta. Senyum yang juga telah merubah diriku yang selalu berpikir bahwa uang adalah segalanya. Akan tetapi, senyum itu kini seakan telah pudar dalam fantasiku. Seakan hilangnya dia menjadi suatu pertanda bahwa senyum itu hanya imaji belaka. Tidak ada yang pernah terjadi antara aku dan dia. Namun, benarkah senyum itu adalah sebuah kebohongan? Ataukah sebuah pelampiasan perasaan sepinya? Entahlah, yang pasti senyum itu benar-benar ditampakkan begitu tulus dan kini membuatku selalu resah kala tak bisa melihatnya lagi.

Hujan sudah mulai mengguyur seluruh jagat. Hawa dingin kini menyapa mesra ke seluruh tubuh. Sehelai kain sarung saja tidak akan mampu melawan dingin yang menusuk. Sesekali tubuhku bergetar, tetapi kutahan hingga tak lepas kendali. Sebuah *handphone*

kini ada di genggaman. Kubuka galeri, kemudian menemukan wajah sendu seorang wanita. Kuperbesar foto yang merupakan wanita bernama Anggun, tak puas kulihat wajahnya hanya dari balik layar. '*Oh, Tuhan! Di manakah dia sekarang? Aku rindu!*' batinku memejamkan kedua mata.

Beberapa saat menerawang masa-masa indah itu, dering *handphone* yang nyaring menandakan sebuah panggilan masuk. Dari Rina. Tak kuhiraukan. Bukan berarti aku takut atau ingin berlari dari kenyataan. Hanya saja, aku tidak bisa menyakiti seorang wanita. Terlebih lagi Rina adalah teman masa kecilku.

Jika diminta untuk berkata sejujurnya, aku tidak bisa mencintainya. Alasannya cukup sederhana, yaitu aku tidak sedikit pun menganggap Rina sebagai lawan jenis yang bisa kucintai atau hidup bersamanya sebagai pasangan.

Aku tahu mungkin tindakan seperti ini akan menimbulkan sebuah pemikiran di dalam benak Rina, bahwa aku adalah lelaki yang

pengecut. Bahwa aku adalah lelaki yang akan selalu berlari dari kenyataan. Meski begitu, aku tetap tak peduli. Seakan kepedulianku kini hanyalah milik seseorang. Perhatianku seakan sudah sepenuhnya tak dapat dimiliki wanita lain selain wanita bertubuh elok bernama ... Anggun.

--xxx--

Beberapa minggu telah berlalu. Wanita cantik nan anggun itu tidak kunjung menampakkan diri. Sementara itu, kerinduan di hati sudah mulai menggebu, ingin cepat melihat sosok itu. Hal ini juga berdampak pada setiap aspek kehidupanku. Kuliah pun rasanya sudah terasa begitu membosankan. Padahal seharusnya aku ingin cepat-cepat mendapatkan pekerjaan untuk terus membiayai kuliah serta kehidupan sehari-hariku. Namun, seperti inilah yang terjadi. Setiap hal yang kulakukan terasa begitu hambar. Seperti sebuah masakan tanpa bumbu.

Sepulang kuliah, aku berencana untuk bertemu dengan Rina. Ia mengirim sebuah

pesan bahwa akan menjemputku setelah jam kuliahnya berakhir.

"Woi, Rian! Bengong-bengong terus dari kemarin. Kamu kenapa, sih?" tanya Septian seraya terduduk pada kursi di sampingku, "belum sarapan kamu? Beli sesuatu sana! Mumpung kita ada di kantin, nih."

"Enggak. Aku enggak kenapa-kenapa, Sep," balasku lesu.

"Rian! Aku tahu mana wajah kamu yang biasanya. Meskipun wajahmu yang biasa enggak jauh berbeda dari yang sekarang, sih."

"...." Aku terdiam. Tidak ada gunanya membalas perkataan Septian. Dia akan terus dan terus bertanya masalahku sampai mendapatkan jawaban yang logis.

"Eh, lihat, tuh! Si asisten dosen sepertinya sedang menuju kemari, Yan!" seru Septian sembari mengerucutkan bibirnya.

Kutolehkan pandangan dan melihat sosok lelaki bertubuh kurus yang sedang melangkah sambil tersenyum sinis padaku.

"Gimana rasanya? Sakit, kan, ditinggal seseorang?" bisik Pras padaku, menyeringai, "inilah yang lu dapat kalau coba-coba melawan gua!"

Lelaki bernama Pras ini kemudian melangkah, duduk pada meja kosong di kantin. Sementara itu, seringainya terus terlemparkan ke arahku.

Tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang terjadi pada Anggun adalah ulah lelaki bernama Pras tersebut. Faktanya, ia sangat cemburu ketika Anggun begitu dekat denganku.

"Sialan! Dia bilang apa sama kamu, Yan! Biar kutonjok wajah gantengnya itu sampai penyok!" ujar Septian emosi sambil mengepal tangan.

"Enggak ada. Sudah, sudah. Kamu jangan emosi begitu. Enggak usah dipikirin. Orang kaya emang suka begitu." Aku mencoba meredakan emosi Septian yang sedang bergelora.

"Aku bingung sama kamu, Yan. Padahal aku ini teman kamu, tapi sedikit pun kamu enggak mau cerita masalah kamu ke aku," ucap lelaki berkumis tipis tersebut yang tampak sedikit kecewa.

"Baiklah. Aku cerita sama kamu. Tapi, kamu janji enggak akan melakukan hal macam-macam, oke?"

"Ya ... tergantung bagaimana ceritanya, sih."

"Kalau begitu enggak usah, deh."

"Eh, iya, iya. Aku janji enggak bakalan melakukan apa-apa." Meski berkata seperti itu, Septian masih tampak begitu meragukan.

"Jadi, begini. Dia itu—"

Dering *handphone* memotong pembicaraanku.

"Sebentar, Sep!"

Kurogoh saku celana, kemudian mengangkat telepon.

“Halo.”

“Yan! Aku sudah sampai di depan kampus kamu.”

“Oh. Tunggu sebentar, Rin. Aku segera keluar, nih.”

Klik. Kumatikan telepon. Ternyata dari Rina. Ia sudah sampai di depan gerbang kampusku.

“Sep! Sori banget. Aku ada janji sama seseorang. Lain kali aja aku ceritanya sama kamu, ya?” ucapku pada Septian.

“Yah.” Septian menghela napas kecewa. “Okelah. Besok pokoknya kamu harus cerita sama aku.”

“Oke!” Kuacungkan jempol untuk menyetujui, kemudian melangkah menuju depan gerbang kampus.

Sebuah mobil mungil berwarna biru muda terparkir tepat di depan kampus. Pastinya itu adalah mobil Rina.

Kuketuk kaca mobil Rina. Ia mulai menyadari, kemudian membuka kaca mobil. “Masuk, Yan!”

--xxx--

Sudah seharusnya aku bersiap-siap untuk melihat wajah pedih teman masa kecilku. Mempersiapkan diri untuk menyakiti seorang insan.

Memang, cinta tidak selalu indah dan manis. Terkadang, cinta bisa menjadi sakit ketika yang dicinta tidak memberikan respons sesuai ekspektasi. Bagaimana itu bisa terjadi? Itu bisa terjadi karena sebuah rasa sepihak yang belum tepat menemukan belahan jiwanya.

Perihal cinta tidak pernah berakhir di dunia ini. Setiap harinya, ada ribuan, bahkan jutaan lelaki dan perempuan merasakan sakit di hati mereka. Merasa dikhianati, merasa disakiti. Bahkan jika sesuatu di dalam dada ini terus berontak dan tak bisa menahan setiap sepak terjangnya gejolak dalam jiwa, merasa tersakiti akan berujung dengan kematian. Namun, aku tak ingin itu terjadi pada seseorang yang sudah

benar-benar kuanggap sebagai adikku sendiri. Aku tidak ingin hal-hal buruk seperti itu terjadi pada Rina, yang merupakan teman masa kecilku. Sebisa mungkin aku akan mengajaknya untuk berpikir lebih matang lagi tentang cintaku yang sebenarnya tidak bisa ia miliki.

Rina mengajakku ke sebuah kafe di kawasan Gomong, Mataram. Seperti apa yang sudah dikatakannya bahwa ia harus mendapatkan jawaban dariku. Beberapa minggu yang lalu, bibirku bisu tak dapat berkata-kata olehnya. Bukan karena aku kalah dalam menyampaikan argumenku tentang apa itu cinta, tetapi karena aku tidak bisa melontarkan sebuah jawaban yang mungkin akan sangat pedih baginya. Namun, ketika melihat senyumnya yang sekarang saat bercanda denganku, seakan yang terjadi beberapa minggu lalu tidak pernah membekas di hatinya. Begitulah Rina. Ia sebenarnya mudah sedih, tetapi juga mudah untuk tertawa.

"Gimana kuliahmu tadi, Yan? Lancarkah?" tanya Rina sembari menyedot jus jeruk di hadapannya.

"Alhamdulillah, sih, aku tidak kesulitan dalam beberapa mata kuliah, Rin. Kamu? Bagaimana denganmu?"

"Aku juga belum dapat kesulitan di semester ini, Yan. Semoga aja semester-semester ke depannya juga lancar aja."

"Iya, semoga aja. Yang penting dijalani aja dulu. Soal sulit dan enggaknya itu tergantung kemampuan kita. Kadang juga kita harus tahu sulit itu seperti apa agar terbiasa menghadapi sesuatu yang lebih sulit," ucapku, "oh, ya! Apa kabar orang tua kamu, Rin?"

"Mereka alhamdulillah juga sehat, Yan."

"Syukurlah kalau begitu."

Pembicaraan terhenti sampai di sini. Suasana kembali dirundung kecanggungan yang perlahan-lahan menusuk-nusuk benak. Hanya terdengar helaan napas Rina di setiap detik. Mungkin juga ada raut ketegangan di wajahnya. Helaan napasnya seakan sebagai penenang untuk tidak membiarkan dirinya lepas kendali

atas perasaan. Dan sebisa mungkin ia bersikap biasa-biasa saja. Memosisikan duduknya senyaman mungkin.

"Yan ...," panggil Rina selembut mungkin.

"Kenapa, Rin?" sambutku sembari menatap wajah tegangnya.

"Soal perasaan aku ... aku ...." Rina menggantungkan kata-katanya. Sebuah keraguan dan rasa takut terukir jelas di bola matanya.

Kuhela napas panjang, bersiap untuk mengatakan sesuatu yang kejam padanya.

"Rina. M-maaf ... aku enggak bisa menjalin hubungan dengan kamu."

Rina bergeming bak batu karang di tepi lautan. Meski kata-kataku sudah terasa menghantam relung hatinya, tetapi bahkan ia hanya menampakkan mimik keterkejutan tanpa sedikit saja membalas ucapanku.

"Aku menyukai wanita lain, Rin. Lagi pula, aku sudah menganggap kamu sebagai adik aku sendiri. Dari dulu sampai sekarang," kedua mataku berpaling dari wajahnya, tak ingin melihat Rina yang kini hatinya sedang teracuni ucapanku.

"Sekali lagi, maafkan aku, Rina. Hatiku sudah lebih dulu dimiliki wanita lain. Meski mungkin aku enggak pernah percaya bisa dekat dengan wanita itu.

Aku percaya bahwa cinta enggak harus dipaksakan. Aku bisa saja menjalin hubungan denganmu, tetapi lagi-lagi ini adalah masalah perasaan. Seperti apa yang sudah kamu katakan padaku, Rin. Kita sudah dewasa. Dan tentu saja kita harus menyikapi perihal perasaan secara dewasa juga."

Belum. Rina masih terdiam menatap kosong. Aku tahu ia ingin sekali meneteskan air mata. Sekarang aku tahu ia sedang menahan air mata agar tak membanjiri relung hatinya.

Lagi. Terdengar kembali helaan napas panjang yang mengandung suatu kekecewaan

itu. Kedua mata putihnya sudah berubah warna menjadi merah. Berkaca-kaca. Sudah di ambang pintu.

"Nangislah," ucapku, "nangislah jika itu bisa membuat kamu merasa tenang kembali. Aku enggak ingin kamu menahan gejolak kesedihan kamu. Nangislah! Keluarkan air matamu, Rina!"

Tak lama kemudian, setitik demi setitik mulai berjatuhan dari kedua mata Rina. Dibekap mulutnya agar tak menghasilkan suara. Ia tertunduk menatap lantai.

"Sakit banget, Yan! Sakit!" Suara Rina serak karena tangis.

"Aku tahu. Aku bisa merasakan bagaimana rasa sakit yang kamu rasakan sekarang. Tetapi, kembali lagi pada hakikatnya manusia, Rin. Aku hanya manusia biasa. Meski kamu menganggap aku sebagai lelaki yang baik, pada akhirnya sekarang aku sudah menyakiti kamu."

Yah. Bagaimanapun juga, seorang manusia tidak luput dari saling menyakiti satu sama lain. Entah menyakiti secara langsung atau secara tidak langsung, berkata-kata, bahkan melangkah pun terkadang kita bisa menyakiti sesama manusia. Meski begitu, pola pikir yang luas akan sangat dibutuhkan untuk tidak membenci seseorang yang telah menyakiti.

Rina masih terisak. Bahkan mulutnya sudah tidak dapat lagi mengatakan sepatah kata. Kini, air matalah yang berbicara ketika mulutnya sudah tidak bisa menjelaskan perasaannya.

Dengan perlahan kugerakkan tangan, mencoba menenangkan gadis cantik bernama Rina, kemudian mengelus-elus rambut lembutnya.

“Meski enggak menjalin hubungan asmara, kita masih bisa bercanda dan tertawa seperti apa yang kita lakukan dulu. Aku enggak ingin momen ini menjadi hal yang bisa menumbuhkan kebencian di dalam hatimu, Rin. Tolong, jangan benci aku!”

“Enggak, Yan. Aku enggak mungkin membenci kamu. Aku menangis karena kebodohanku. Seharusnya aku sadar bahwa aku memang enggak bisa mendapatkan hati kamu. Tapi ... tapi ... aku benar-benar enggak bisa menahan perasaanku, Yan. Apa yang harus aku lakukan?”

“Aku enggak bisa memberitahumu apa yang harus kamu lakukan, Rin. Hanya kamulah yang tahu jawabannya. Karena, aku juga sedang merasakan hal yang sama seperti kamu. Aku jatuh cinta pada orang yang salah. Aku telah jatuh cinta pada seseorang yang sangat mustahil dapat aku miliki.”

Hari itu menjadi hari yang memedihkan bagi Rina. Meski sudah berusaha meyakinkanku bahwa cintanya sangat tulus, tetapi sayang hatiku tidak bisa menerimanya sebagai kekasih. Akan memakan waktu yang lama untuk menyembuhkan goresan luka di hati. Ya. Tidak seperti luka fisik yang dengan mudah mengering. Goresan pada dinding hati oleh sayatan pisau kenyataan memang sangat menyakitkan. Aku yakin, kini pohon di hatinya

akan mengering sampai akhirnya tumbang, kemudian menumbuhkan pohon lainnya.

Gersang. Hal itulah yang kini sedang terjadi di dalam hati kami masing-masing. Setelah benih mulai tumbuh sedikit demi sedikit sampai menjadi pohon yang kokoh dan memiliki daun yang rimbun, kini hanya akan mati dan tumbang. Sia-sia. Pohon di dalam hati, yang merupakan hasil dari benih cinta itu, jika telah roboh tidak akan dapat dihidupkan kembali.

--xxx--

Malam yang indah. Sebuah pesan singkat melalui *messenger* menyeretku menuju sebuah jembatan yang dihiasi dengan lampu kelap-kelip di sepanjang tali tembaga yang membentang. Wanita yang senyumnya telah kuingat dengan baik di dalam memori. Wanita yang elok tubuhnya telah kuingat baik dalam benak. Ialah wanita bernama Anggun. Ia hadir kembali dan kini ada di hadapanku.

Anggun. Wajah sendunya terpancarkan kembali. Aura kesedihannya terlihat jelas dari

kedua bola mata bulatnya. Gaun *one piece* berwarna kuning gelap membalut tubuhnya. Teramat cantik, tetapi ekspresi sendu yang terpahat di wajahnya begitu mengganggu. Sampai pada akhir kubuka mulut untuk berucap kata.

“Anggun.”

“Rian.”

Begitu pilu. Aku tidak tahu apa yang terjadi.

Ia segera mengempaskan tubuh indahnya ke dalam pelukku. Mendekap erat dan terasa begitu hangat. Namun, setitik air mengalir hangat kurasakan di bahu. Setitik air yang baru saja menetes dari mata wanita elok bernama Anggun. Aku tak mengerti. Aku belum paham dengan apa yang sedang terjadi padanya. Yang kutahu, ia bersedih. Itu saja.

“Anggun ... kamu—”

“Jangan, Yan! Jangan tanya dulu! Aku masih ingin tetap seperti ini. Aku enggak mau kamu melihat wajah jelekku ini saat menangis.”

Begitulah ucapnya sembari mempererat dekapannya.

Sedikit ragu, tetapi kuteguhkan hati bahwa aku pantas untuk membalas dekapannya.

"Peluk aku, Yan! Peluk aku lebih erat lagi!"

Semakin kueratkan dekapan. Dapat kuciumi aroma wangi *shampo* di rambut hitam milik Anggun. Dapat kurasakan peluh di bahunya yang tertutupi pakaian meski malam ini dingin telah menyapa. Dapat kudengar helaan napasnya di setiap detik.

Sebuah perasaan kini menyambar-nyambar bagai halilintar di dalam benak. Sebuah perasaan dan debaran kuat yang menggebu di luar kendali. Aku tak tahu. Aku tak mengerti. Inikah hasrat seorang manusia? Namun, begitu kulepaskan peluk dari tubuh wanita anggun tersebut, dengan lugas kusambar bibir meronanya. Dan hangat. Anggun terbelalak, tetapi tak mampu menolak. Sedikit ragu, tetapi ia merespons secara alami, menyambut kecupan bibirku.

Aku tak tahu sudah berapa menit ciuman ini berlangsung. Yang kutahu, bibirku masih menempel dengan rekat pada bibir tipis Anggun. '*Astaga! Aku harus mengakhirinya,*' batinku.

Setelah kuakhiri kecupan hangat ini, suasana akhirnya tenggelam dalam keadaan mencekam. Anggun sudah tidak lagi meneteskan air mata. Yang tampak kini hanya wajah datar. Sesekali kucuri-curi pandang, menatap wajah datarnya. Dan ia berpaling merona.

"M-maaf, aku ... eng-enggak bermaksud ...." Aku mulai membuka mulut, tetapi lagi-lagi terhenti.

Anggun masih terdiam tak merespons. Aku tak tahu apakah ia marah atau malah senang. Tidak tahu bagaimana mengawali kata-kataku untuk membangun komunikasi dengannya dalam suasana mencekam ini.

"Terima kasih, Yan," ucap Anggun dengan mantap.

"T-terima kasih? U-untuk apa?"

"Terima kasih kamu sudah mau meluangkan waktu untuk datang ke sini." Anggun menoleh, kemudian melemparkan senyuman pasrah.

"Eng-enggak apa-apa. Aku ikhlas, Anggun."

"Yan. Aku ternyata enggak pernah salah dari awal sudah menebak, kamu memang lelaki yang baik." Tatapan mata Anggun semakin tajam dan serius.

"B-baik? T-tapi, aku sudah—"

"Aku sedang dilanda kesedihan, Yan. Beberapa minggu aku sudah enggak masuk kuliah. Rasanya hidupku sudah hancur. Rasanya hidupku sudah bukan milik aku lagi."

"Tapi, kenapa? Kenapa, Anggun?"

"Ayahku sudah merenggut kebebasanku, Yan. Dan beberapa minggu lagi aku akan dipindahkan ke Amerika."

Ini sebuah lelucon garing sepanjang masa yang pernah kudengar.

Aku tak dapat membuka mulut beberapa saat. Untaian kata itu memukul telak relung di hati. Sehingga kedua mataku melotot, mengutarakan keterkejutanku. Aku bergeming. Rasanya ingin menghilang saja tertelan dimensi waktu dan menjadi partikel-partikel atom tak kasat mata.

“Sekali lagi, aku ucapkan terima kasih, Yan.” Anggun melangkahkan kaki, meninggalkan ragaku yang sedang membeku.

“TIDAK! Tunggu, Anggun!” Pekikanku berhasil menghentikan langkah kaki wanita berwajah bulat itu.

Anggun membalikkan badan. Ia tersenyum, tetapi kemudian meneteskan air matanya kembali. Aku juga tak sadar bahwa air mataku telah dengan deras mengalir, membasahi kedua pipi.

Kulangkahkan kaki dengan gontai untuk mendekat pada Anggun. Aku lunglai dan hampir roboh.

“Kenapa kamu menangis, Yan?” tanya Anggun meski ia juga sedang meneteskan air mata tanpa terisak.

“Aku pikir aku sudah jatuh cinta sama kamu, Anggun.” Kuungkapkan begitu mantap.

Kini, dengan untaian kata yang kulontarkan padanya, Anggun semakin tersedu dan membekap mulutnya rapat-rapat.

“Kenapa kamu katakan kalimat itu, Yan? Kenapa? Padahal aku enggak mau mendengar kata-kata itu dari kamu!” Tubuh wanita elok tersebut roboh dan bersimpuh lemah tak berdaya. “Sekarang, aku enggak bisa pergi ke Amerika dengan tenang gara-gara kamu, Yan. Kenapa kamu katakan itu? KENAPA?!”

Napasku masih terasa berat untuk mulai angkat bicara. Berkali-kali kusapu bulir-bulir

bening yang mengalir dengan tanganku, tetapi tak terhentikan.

"Aku ... aku ... mencintai kamu, Anggun!"

"Enggak, Yan. Jangan katakan itu!"

"Tapi aku benar-benar mencintai kamu. Ini semua gara-gara kamu, Anggun! Kamu yang sudah menyeret aku ke dalam hidupmu, sehingga membuatku lupa akan diriku yang dulu." Kuhela napas. "Tolong, jangan pergi! Jangan tinggalin aku! Aku merasa hidup ini terasa begitu hambar tanpa kamu, Anggun. Aku mohon!" Suaraku parau seperti ada yang mengganjal, lidahku kelu.

Anggun masih menangis terisak. Suara tangisnya menambah perasaan pilu di hati. Bayangan akan kepergiannya menambah perasaan pedih di angan. Menyayat hati hingga air mata kini menjadi juru bicara.

"Aku juga mencintai kamu, Rian. Aku sudah mencintai kamu dari awal kita bertemu. Aku sudah dapat menebak perasaanku yang

semakin hari semakin tumbuh untuk kamu. Tapi ... kita enggak bisa bersama. Kita enggak bisa bersama."

Kuusap air mata. Tangisku telah habis termakan waktu. Kuulurkan tangan untuk Anggun. Ia menyambut tanganku, kemudian bangkit, masih dengan isak tangisnya.

"Aku tahu dari awal kita enggak bisa bersama. Aku tahu dari awal kita sudah seperti bulan dan matahari, bahkan seperti langit dan bumi, serta seperti hitam dan putih. Tapi, jika kita punya keinginan untuk bersama, hal itu bukan sesuatu yang mustahil." Kusapu air mata Anggun yang masih membekas di pipinya. "Jika kamu mau berkorban untuk cinta yang sejati ini, aku akan mewujudkan keinginan kita."

"Tapi, bagaimana caranya, Rian? Bahkan, ayahku pasti enggak akan pernah menyetujui hubungan kita."

"Aku tahu itu. Jadi, coba katakan apakah kamu memang benar-benar mencintai aku, Anggun!"

Anggun tertunduk menatap susunan kayu-kayu jembatan gantung, kemudian kembali menatap kedua mataku. “Iya, aku mencintai kamu, Rian. Aku bahkan sampai rela menentang ayahku karena enggak ingin meninggalkan kamu di sini. Aku senang dan nyaman berada di samping kamu.”

“Jadi, apakah kamu mau pergi ke Amerika? Apa kamu tega meninggalkan aku sendirian di sini?”

Anggun, kedua matanya berkaca-kaca untuk kesekian kalinya. Akan tetapi, kini air matanya berhasil ia bendung.

“Aku ... aku enggak tahu, Rian. Aku bingung jika kamu harus memberiku pilihan ini. Ini sulit bagi aku,” ucap Anggun yang seketika menatap kedua mataku dengan lamat. “Rian. Lupakanlah sejenak masalah hari ini, kemudian berikan aku kecupan hangat itu lagi. Aku masih ingin merasakan hangat itu, Yan.”

Ketika kupandangi kedua mata Anggun yang masih membekas beberapa tetes air mata, terdapat sebuah penderitaan yang memang

benar telah sekian lama membelenggu dirinya. Tak termungkiri bahwa ia adalah seorang wanita kesepian yang begitu membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang yang istimewa. Namun, kini orang yang tepat telah ada di hadapannya, berdiri tegap untuk menyelamatkan dirinya dari neraka yang bernama kesepian.

Hingga tak sadar malam telah larut. Meski begitu, hangatnya bibir wanita elok ini telah meleburkan kebekuan di seluruh tubuhku. Entah akan sampai kapan kemesraan ini dapat berlangsung. Aku tak peduli meski harus mengorbankan seluruh hidup untuk dia yang pertama kali kucinta. Untuk dia yang pertama kali merenggut hangatnya bibirku, akan kulindungi meski waktu mencoba memisahkan.

Kami telah berbagi tangis, tawa, pikiran, cerita, rasa sakit, bahagia, serta telah berbagi napas kehidupan. Kemudian, sudah saatnya kini kami akan berbagi jiwa dan raga, sampai akhirnya maut memisahkan.

“Terima kasih, Rian.” Anggun tersenyum puas, penuh syukur. Dan kusambut senyum indahnya dengan senyum bahagia.

Gersang. Tidak lagi. Sebelum pohon yang tumbuh di hatiku tumbang, ia telah kembali tersirami dan mekar kembali. Pohon yang berasal dari benih cintaku pada Anggun, berdiri kokoh, berdaun rimbun.

--xxx--



V: TERPISAH. SACRIFICE OF LOVE

Setelah apa yang terjadi pada Anggun, yang kini adalah kekasihku, aku punya sebuah rencana untuk menyelamatkan cinta kami. Semalaman aku berpikir apa yang harus kulakukan demi untuk kami bisa selalu bersama. Sampai-sampai kukorbankan waktuku hanya untuk berpikir tentang sebuah ikatan ini. Ya. Cinta tanpa pengorbanan memang adalah hidup tanpa bekerja keras. Meski kutahu bahwa

pengorbanan memang ada batasnya. Namun, kembali lagi jika terbayang-bayang wajah sendu wanita itu atau bagaimana ia akan meninggalkanku, terasa begitu menyesakkan.

Aku segera melangkah menuju ruang tamu, melihat siapa yang bertamu sore ini.

Pintu kubuka. Sosok anggun wanita penyandang gelar primadona kampus. Ia berdiri dengan wajah sendu itu lagi.

"Anggun? Silakan, masuk!" ucapku seraya membuka pintu lebar-lebar.

Anggun segera duduk di ruang tamu yang luasnya hanya dua kali dua meter, dengan sebuah kursi yang sudah lusuh peninggalan orang tuaku.

"Rian." Anggun mulai angkat bicara sembari menatap wajahku.

"Iya?" balasku, penasaran dengan apa yang ingin disampaikan wanita ayu tersebut.

"Aku ingin mengajak kamu ke rumah aku."

Mungkin seharusnya ada rasa bahagia jika seorang kekasih mengajak pacarnya untuk berkunjung ke rumahnya, kemudian bertemu dengan orang tuanya. Namun, situasi ini sungguh berbeda. Ini adalah situasi mencekam, di mana keberadaanku yang seperti kerikil ini akan menghadap pada pria paruh baya berwibawa, yang merupakan ayah dari kekasihku tercinta. Sungguh, sanggupkah aku menghadapi pria itu?

"Ke rumah kamu? Ta-tapi ... bagaimana dengan ayahmu, Anggun?"

"Justru dialah yang ingin aku membawamu ke rumah, Yan. Aku enggak tahu apa yang ayahku pikirkan tentangmu. Mungkin saja dengan kehadiran kamu, dia bisa berubah pikiran dan menyetujui hubungan kita. Meski sebenarnya aku enggak yakin dengan itu."

"Ya, udah. Aku mau datang ke rumah kamu. Aku juga berharap ayahmu akan berubah pikiran."

Dengan begitu, aku setuju untuk menghadiri undangan ayah Anggun yang tiba-

tiba ini. Setelah bersiap-siap, mandi dan berpakaian yang rapi, aku dan Anggun segera berangkat menuju rumahnya.

Aku masih takjub akan kemegahan rumah bagai istana tersebut. Dua sekuriti segera membuka gerbang istana megah ini setelah Anggun membunyikan klakson mobilnya.

"Sudah siap, Yan?" tanya Anggun setelah mematikan mesin mobil.

"Ya, aku siap," jawabku tampak yakin.

"Yuk!"

Aku dan sang kekasih keluar dari mobil, kemudian Anggun menuntunku untuk masuk menuju istana megahnya. Di dalam rumah tersebut, seorang pria paruh baya sudah terduduk menanti pada meja makan. Anggun melangkah menuju pria paruh baya, tampak berwibawa tersebut, kemudian mencium tangannya. Sementara itu, aku masih berdiri di antara pintu masuk.

"Yan! Sini, duduk!" pinta Anggun yang kemudian duduk pada salah satu kursi.

"Ya!" kataku singkat, lalu melanjutkan langkah. Aku duduk berhadapan dengan pria berwibawa yang merupakan ayah Anggun.

"Jadi, kamu yang bernama Rian itu?" Pria berwibawa tersebut angkat bicara, sorot matanya tajam. Menusuk-nusuk di hati dan mendebarkan.

"I-iya, Om. S-saya Rian," jawabku dengan gugup.

"Jangan gugup begitu. Santai saja. *Relax*!" ujar ayah Anggun.

"Iya, Om."

"Kamu satu kampus dengan Anggun? Ambil jurusan apa kamu?"

"Iya, Om. Saya ambil jurusan Teknologi Informasi. Dan sekarang semester empat, Om."

"Oh, begitu." Sorot mata pria paruh baya yang merupakan ayah kekasihku tersebut semakin tajam. "Baiklah. Kamu pasti sudah penasaran, apa tujuan saya mengundang kamu datang kemari."

Suasana hening sejenak. Anggun sedari tadi bungkam, tak angkat bicara. Wajahnya memancarkan sebuah ketegangan. Begitu juga denganku. Meski begitu, aku harus siap menerima apa pun yang akan disampaikan pria berwibawa tersebut. Kuhela napas panjang guna menenangkan diri.

"Kamu harus menjauh dari kehidupan Anggun!"

Aku terperangah ketika kalimat itu dilontarkan pria berwibawa. Aku diundang ke istana megah ini hanya untuk diminta menjauh dari kehidupan sang kekasih. Bagaimana bisa aku menerima hal semacam itu, sedangkan baru saja resmi menjadi kekasih Anggun? Dapat kumaklumi meski pria itu tak memberitahuku alasannya karena sadar bahwa aku hanya lelaki yang hidup dalam kemiskinan. Sangat mustahil aku bisa hidup bersama sang kekasih. Jika kelak aku menikah, anak-anakku akan makan apa? Aku sudah memikirkan semua itu. Aku sudah memikirkan kemungkinan terburuk ini bahkan sebelum kalimat itu memukul telak batinku.

"Kalian tidak akan bisa bersama selamanya. Kamu lelaki yang tak memiliki latar belakang yang jelas. Bagaimana mungkin kamu bisa memberi makan putriku? Jangan ngimpi kamu!" Lototan tajam pria itu menusuk-nusuk kembali batinku.

Aku hanya tertunduk tanpa membalas cacian pria paruh baya. Aku memang tidak bisa terima begitu saja makian yang kudapatkan, tetapi kembali lagi aku sadar bahwa ini adalah kenyataan.

"Lelaki miskin seperti kamu seharusnya tidak perlu dekat-dekat dengan anak semata wayang saya—"

"Ayah! Sudah, hentikan!" pekik Anggun yang kemudian bangkit dari duduknya. Air matanya kembali berderai.

Ya. Aku tahu. Luka kekasihmu adalah lukamu juga. Ini tidak akan pernah merubah keadaan. Bagaimanapun Anggun membelaku, ayahnya tetap akan menang, karena yang ia lontarkan adalah suatu kebenaran.

"Anggun! Kamu sudah berani membentak ayah karena lelaki ini? Anak kurang ajar!"

Tangan besar pria paruh baya tiba-tiba mendarat keras di pipi kanan kekasihku. Malang. Ini salahku. Anggun tidak seharusnya mendapatkan perlakuan kasar dari sang ayah.

Aku tahu bahwa aku lelaki miskin.

"Baiklah. Saya akan menjauh dari kehidupan Anggun. Meski Om tidak mengatakannya, saya sadar kalau saya lelaki miskin yang tidak memiliki latar belakang," ucapku mulai berani. Air mataku sudah di ambang pintu.

"Bagus kalau kamu tahu diri. Memang sudah seharusnya kamu menjauhi kehidupan putriku."

"Tapi, saya berjanji akan membuktikan bahwa cinta saya pada putri Om bukanlah semata-mata karena saya memandang seberapa cantik atau seberapa kaya dia." Kini kutatap pria paruh baya tersebut dengan tajam.

“Apa? Cinta? Kamu tidak akan kenyang dengan cinta!”

“Saya tahu. Suatu saat, saya berjanji akan kembali lagi ke sini, kemudian membuat Om menarik kembali semua kata-kata Om.” Aku terbangun. “Anggun. Maafkan aku. Tunggulah sampai saat itu tiba. Aku janji akan kembali lagi.”

“ENGGAK! Rian! Kamu mau ke mana? Riaaan!”

‘Maafkan aku, Anggun. Ini demi harga diriku. Aku akan menjauhi kehidupanmu untuk sementara. Namun, aku akan kembali lagi untuk melihat senyum indahmu. Sebelum aku kembali, tolong, jangan pernah jatuh cinta pada laki-laki lain.’

Aku berjalan keluar dari istana sang kekasih. Gontai, aku tak berdaya. Air mata kepedihan sudah membasahi kedua pipiku lagi. Akan tetapi, kini semangatku untuk meraih hidup yang layak semakin bergelora. Demi membuktikan bahwa cinta dapat memicu semangat seseorang untuk terus bertahan hidup.

Demi membuktikan bahwa aku pantas mendapatkan senyum indah wanita bernama Anggun. Aku harus berusaha untuk melewati rintangan sulit ini.

Anggun, wanita yang malang. Aku telah meninggalkan sesuatu yang sangat sulit untuk dilupakan. Begitu pun dengannya. Ia sudah meninggalkan bekas yang tak dapat dihapuskan dari memoriku. Sampai kapan pun, entah di mana pun, kenangan malam itu akan tetap terukir di hati dan pikiran. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja. Aku yakin bahwa ini adalah cara Tuhan menguji seberapa kokoh cinta kami. Dengan begitu, aku harus berani mengambil pilihan untuk mengorbankan segalanya. Aku akan mengorbankan seluruh tenaga, waktu, kerinduan, rasa sakit bahkan jiwaku untuk bisa meraih cinta sejatinya.

--xxx--

Makian pedih ayah Anggun telah menyulut bara api semangatku. Untaian kata pedihnya telah kuanggap sebagai motivasi agar aku berusaha keras meraih hidup yang layak di

dunia ini. Pagi, siang, dan malam aku berusaha sekuat tenaga bekerja dan berkuliah. Mengumpulkan uang untuk biaya kuliah serta biaya hidup.

Setahun setengah telah berlalu semenjak hari terakhir kulihat wajah sendu kekasihku, Anggun. Waktu yang berharga, selalu kugunakan untuk bekerja dan belajar, hingga saatnya telah tiba di mana aku lulus dari Universitas STMIK Bumigora, Mataram. Aku berhasil membiayai kuliahku sampai akhirnya dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar sarjana. Namun, ini bukanlah akhir dari kisah. Justru, ini adalah sebuah awal untuk melaju ke tahap berikutnya.

Tidak hanya sampai di situ. Aku mendapatkan rekomendasi dari kampus untuk bekerja di salah satu perusahaan bidang teknologi sebagai seorang pengembang perangkat lunak. Dari sinilah awal karirku dimulai. Sedikit demi sedikit aku mampu menanggung beban hidupku. Rumah yang dulu telah kujual, kemudian membeli yang baru di kawasan Kota Mataram.

Pekerjaan sebagai pengembang perangkat lunak setidaknya bisa mengubah hidupku. Akan tetapi, aku tidak terus-menerus mengandalkan pekerjaan itu. Aku mulai tertarik mencoba hal yang baru. Hal baru yang tidak pernah kulakukan sebelumnya. Hal baru yang mungkin akan mengubah hidupku ke tingkat selanjutnya. Aku menggeluti dunia literasi. Menulis sebuah novel yang diambil dari kisahku sendiri. Kisahku yang sebagaimana terus mencoba bertahan dari sepak terjangnya kehidupan ini. Kisahku yang sebagaimana mencintai wanita, tetapi karena materi menjadi sebuah dinding raksasa yang menghalangi kami untuk hidup bersama tak dapat kuhancurkan.

Anggun, aku pernah mendengar kabar tentangnya bahwa ia pindah kuliah ke Amerika. Entahlah. Aku tidak tahu pasti kapan dia akan kembali lagi ke kota ini. Aku selalu yakin bahwa dia akan kembali karena menyimpan cintanya untukku.

Handphone-ku berdering panjang, menandakan sebuah panggilan masuk. Pada layar tertulis sebuah nama, “Septian”. Oh,

ternyata sahabat lamaku. Aku sudah janjian dengannya akan bertemu di sebuah kafe di Mataram.

"Halo!"

"Halo, Yan! Kamu di mana? Aku sudah nunggu di kafe, nih!"

"Kafe mana, Sep?"

"Biasalah. Di kafe anak kekinian. Kafe Giyong."

"Oke. Aku akan ke sana. Tunggu, ya!"

"Oke!"

Jam 5 sore, jam kerjaku sudah habis. Aku segera menuju Kafe Giyong tempat Septian berada. Dengan sepeda motor *matic* milikku, aku melaju kencang membelah jalanan Kota Mataram yang begitu ramai.

Sepuluh menit mengendarai, aku sampai. Kuparkirkan si *matic*, kemudian masuk. Kepalaku tengok kanan, tengok kiri mencari sesosok pria berkumis tipis bernama Septian,

yang merupakan lelaki kelahiran Sumbawa tersebut.

“Ah, itu dia!”

Aku melangkah menuju sebuah meja yang berderet rapi di sudut.

“Sep!” sapaku.

“Woi, Yan! Apa kabar?” Septian berdiri, kemudian bersalaman ala anak muda denganku.

“Baik, baik. Kamu gimana, Sep?”

“Yah, seperti inilah,” jawab Septian, “duduk, Yan!” lanjutnya.

“Sudah setahun enggak pernah ketemu, ya?” tanyaku pada Septian seraya melirik menu makanan yang disediakan.

“Sekitar 11 bulan, sih. Ah, tapi bulatkan jadi setahun aja.” Septian cekikikan. “Jadi, kamu masih menulis? Gimana? Sudah selesaikah cerita yang kamu tulis itu?” tambahnya.

"Iya. Tapi, sebentar lagi kelar, kok, ceritanya. Kenapa? Kamu mau baca naskahku?"

"Boleh, boleh. Aku jadi yang pertama baca naskahmu. Hmmm, kalau di dunia literasi itu sebutannya apa, ya?" Septian tampak berpikir.

"*Alpha reader*. Mungkin, sih," jawabku dengan ragu.

"Ya, udahlah. Pesan makan dan minum dulu."

"Ah, aku sudah kenyang, Sep. Aku mau pesan minuman aja." Aku memilih menu minuman yang disediakan.

"Mau pesan apa, Mas?" tanya pelayan kafe.

"Hmmm, ini aja, Mba. Aku pesan kopi *capuccino* aja."

"Mas yang di sana mau pesan apa?"

"Aku pesan jus jeruk aja, Mba."

Pelayan segera mencatat pesanan kami, kemudian melangkah pergi.

"Yan, ngomong-ngomong gimana sama si primadona kampus? Apa sudah ada kabar dari dia?" tanya Septian penasaran.

Aku menghela napas panjang. "Belum, Sep. Perjuanganku juga sepertinya belum seberapa. Aku harus lebih dan lebih berjuang lagi."

"Yan. Jangan paksakan dirimulah. Berkorban juga ada batasnya. Aku kasihan sama kamu. Lihat, sekarang kamu tambah kurus aja. Kamu juga sepertinya enggak peduli dengan penampilan kamu. Rambutmu sudah panjang aja." Tampak begitu jelas sebuah rasa simpati di kedua mata Septian.

Ya. Aku tahu bahwa dia adalah seorang sahabat yang begitu perhatian pada sahabatnya sejak dulu sampai sekarang. Oleh karena itu, saat pertama kali kukenal Septian, aku tidak pernah ragu bahwa dia memang pria yang baik dan cocok dijadikan sahabat.

"Enggak apa-apa, Sep. Terkadang, kamu harus mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan apa yang kamu mau. Aku percaya karena itu adalah pertukaran yang adil, Sep. Seperti bagaimana kamu membuat sesuatu. Kamu harus mengorbankan tenaga dan waktu, kemudian saat kamu menjualnya, kamu akan mendapatkan harga yang setimpal dengan jerih payahmu. Itulah apa yang aku percaya, Sep," jelasku pada Septian sambil tersenyum pasrah.

"Kamu memang enggak pernah berubah dari dulu, Yan. Kata-katamu ini, loh, kalau sudah serius selalu keluar yang bijak-bijak." Akhirnya Septian cekikikan.

Aku di sini tidak mencoba untuk menjadi manusia sempurna, yang tidak bisa muak terhadap hidup. Aku pernah muak dengan hidup. Aku pernah putus asa dalam menjalani kehidupan ini. Namun, aku hanya mencoba untuk berpikiran luas tentang bagaimana sebenarnya dunia ini berjalan. Ada aturan-aturan tertentu di dunia ini sehingga hidup dapat berjalan dengan kehendak manusia. Oleh karena itu, aku tidak pernah ingin

menyepelekan hal-hal kecil yang berkaitan dengan hidup ini, sebab aku yakin Tuhan tidak selalu memperlihatkan hal-hal besar agar manusia dapat berpikir jauh tentang kehidupan di dunia. Justru, hal-hal kecil itulah yang dapat merubah pola pikirku, memberiku contoh bahwa dunia berjalan oleh aturan-aturan tertentu.

Beberapa saat kemudian, Septian terdiam sembari sorot matanya mengarah pada sesuatu di belakangku.

“Woi! Kenapa, Sep?” tanyaku seraya mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah lelaki bertubuh kurus tersebut. Septian tak merespons. Ia masih bergeming. Kuputuskan untuk menolehkan pandangan ke belakang.

Seorang wanita cantik. Ia berdiri tegap dengan senyum teduh yang terpasang di wajah indahnya. Aku sedikit terperangah melihat keberadaan wanita dengan rambut bergelombang tersebut.

“Rian!” Wanita itu tersenyum puas.

“Rina! Kamu kenapa bisa ada di sini?” tanyaku kemudian.

“Aku kebetulan suka di kafe ini, Yan.”

“Wah! Ayo, gabung! Duduk, Rin!” kataku mempersilakan wanita yang merupakan teman masa kecilku ini untuk bergabung bersama kami.

“Ssssttt! Dia siapa, Yan?!” bisik Septian yang mulai penasaran akan kehadiran Rina.

“Tanya aja sama orangnya, tuh. Malah tanya ke aku,” jawabku mulai sewot.

“Pelit amat!” ujar Septian kesal.

“Hai, kamu temannya Rian?” tanya Rina pada Septian.

“Iya, aku teman kuliahnya dulu.” Septian tersenyum enggan.

“Kenalin, aku teman masa kecilnya Rian.” Rina mengacungkan tangan pada Septian. Tersenyum ramah. Sementara itu, lelaki berkumis tipis itu belum mulai menjabat tangan Rina.

"Eh! Tuh! Salaman dululah," ujarku seraya menepuk meja guna menyadarkan lamunan negatif Septian.

"Aku Septian. Salam kenal." Lelaki berkumis tipis itu kemudian menjabat tangan Rina dengan mesra.

Rina. Aku tidak pernah bertemu lagi dengannya semenjak hari di mana aku sudah menyakiti hatinya. Mungkin bukan karena ia membenciku. Aku paham ia hanya mencoba untuk menghilangkan perasaannya yang berambisi untuk memiliki hatiku.

"Lama enggak bertemu, Rin," ucapku mencoba membuat topik pembicaraan.

"Iya, Yan. Maaf, aku semenjak saat itu enggak pernah menghubungi kamu. Bukan karena aku benci sama—"

"Sssttt!" desisku, "aku paham, kok. Enggak apa-apa, Rin. Yang penting kamu baik-baik aja, itu sudah cukup bagi aku," lanjutku bijak.

“Terima kasih, Yan. Oh, ya. Ayah dan ibuku katanya kangen sama kamu, Yan. Kamu kapan bisa datang ke rumah?”

“Hmm. Nanti gimana?”

“Boleh, Yan,” jawab Rina tampak antusias.

“Kalau begitu, kita ngobrol-ngobrol dululah. Dan kamu juga Sep, biar akrab sama Rina,” ucapku kemudian.

Memang, tidak ada alasan seorang manusia untuk membenci manusia lainnya. Jika seseorang lebih membuka hati dan pikiran, dia pasti tidak akan membenci seseorang yang telah menyakiti hatinya. Kuncinya hanyalah berani menerima kenyataan. Bukan bermaksud untuk munafik. Perasaan benci terhadap seseorang pasti ada. Namun, perasaan benci itu akan segera hilang jika seseorang telah menerima kenyataan dengan begitu ikhlas dari hati terdalamnya. Begitu juga dengan Rina, ia pasti sudah dapat menerima kenyataan bahwa aku tak akan pernah bisa ia miliki.

--xxx--

Seperti apa yang sudah kurencanakan dengan Rina, aku berkunjung ke rumahnya untuk silaturahmi kepada orang tuanya. Mereka mungkin sudah lama tidak mendengar kabar tentangku.

Aku duduk di sebuah sofa ruang tamu sembari menunggu orang tua perempuan berkulit putih tersebut menampakkan diri.

“Eh, Nak Rian!” sapa seorang wanita paruh baya yang merupakan ibu Rina.

Aku kemudian terbangun dan bersalaman dengan Tante Shinta.

“Tante, apa kabar?” tanyaku sembari mencium tangan wanita paruh baya ini.

“Tante baik, Nak. Kamu bagaimana? Sudah lama Tante enggak dengar kabar soal kamu. Ayo, duduk!”

“Alhamdulillah Rian juga baik, Tante. Yah, Rian sibuk kerja.” Aku kemudian terduduk kembali.

“Kamu kerja di mana sekarang, Rian?”

“Rian kerja di perusahaan pengembang teknologi perangkat lunak. Dan Rian juga sudah pindah rumah.”

“Oh, jadi begitu. Terus rumah peninggalan orang tua kamu?” Tante Shinta mulai penasaran. Tatapannya menyelidiki.

“Iya, beberapa bulan yang lalu sudah Rian jual. Rian mau merubah hidup, Tante. Dan alhamdulillah pekerjaan Rian yang sekarang bisalah mencukupi semua kebutuhan,” jelasku yang kemudian tersenyum syukur.

“Syukurlah, Rian.” Tante Shinta tersenyum puas.

“Oh, iya. Bapak mana?”

“Ayahnya Rina sedang ada di luar kota, Rian. Biasalah tuntutan pekerjaan.”

“Oh, begitu. Iya. Enggak apa-apa, Tante.”

"Yan, minum dulu!" ujar Rina sekembali dari dapur sambil membawa segelas jus jeruk dingin di atas nampan.

"Ah, terima kasih, Rin," ucapku.

Rina meletakkan jus di atas meja.

"Ngomong-ngomong ... katanya Rina suka sama kamu, Nak Rian."

Aku tercengang mendengar kalimat itu keluar dari mulut Tante Shinta. Ia ternyata tahu bahwa anaknya—Rina—menyukaiku. Atau bahkan mungkin dia sudah tahu Rina pernah menangis karena aku.

"Ibu! Apa-apaan, sih! Itu sudah dulu kali!" ujar Rina yang kesal pada sang ibu.

"Iya ... tapi ... Rian enggak bisa menjalin hubungan dengan Rina, Tante," kataku lirih.

"Enggak apa-apa, Rian. Itu namanya kalian enggak berjodoh. Tante hanya penasaran. Dulu Rina pernah nangis semalaman. Katanya cintanya sudah ditolak kamu."

“Ibu!” pekik lagi Rina, mengisyaratkan untuk tidak membahas hal tersebut.

“M-maaf, Tante. Rian benar-benar enggak bermaksud untuk—”

“Ah, sudah. Enggak apa-apa, Rian. Yang penting kalian masih bisa menjadi teman. Pesan Tante, jangan sampai tali silaturahmi kalian terputus hanya karena masalah cinta,” jelas Tante Shinta bijak, “ya, udah. Tante tinggal dulu, ya. Masih banyak cucian.” Tante Shinta meninggalkanku dan Rina di ruang tamu.

Suasana tidak mengenakkan lagi-lagi menyelimuti ruangan.

“Yan. Maafin ibu aku, ya.” Akhirnya Rina angkat bicara demi memudarkan suasana canggung.

“Ah, enggak apa-apa, Rin,” balasku sembari tersenyum simpul.

Aku memutuskan untuk pulang tepat pada jam delapan malam dari rumah Rina karena sudah tidak ada lagi hal untuk dibahas. Namun, terpikir sebuah tempat di mana

kenanganku pernah terukir pada dinding hati. Sebuah jembatan gantung yang membentang sepanjang 50 meter, dengan hiasan lampu kerlap-kerlip yang indah. Jembatan tersebut merupakan sebuah tempat yang dapat melayangkan pikiranku menuju fantasi.

Mungkin bagus untuk menenangkan diri dan sedikit melepas debaran rindu yang selama ini sudah tertahan. Oleh karena itu, aku meluangkan waktu untuk berkunjung.

Semua belum berubah. Suasana di tempat tersebut masih terasa sama. Bintang-bintang dan rembulan masih tampak sama. Aku terhanyut dalam seribu lamunan. Ketika hangat bibir dan tubuh karena peluk dan cium wanita itu terus bergentayangan di dalam pikirku.

'Sebentar lagi naskah ceritaku akan selesai. Mungkin ini bisa memberikanku sedikit inspirasi.'

Tidak mungkin melangkah mundur setelah mengorbankan waktu sebanyak ini. Sudah tidak ada jalan untuk kembali. Aku hanya bisa terus maju pada jalan yang sudah

kutapaki. Ini adalah sebuah pengorbanan untuk mendapatkan cinta sejatiku. Namun, aku takut satu hal bahwa cinta wanita bernama Anggun itu akan pudar seiring berjalannya waktu. Ah, tetapi jika itu terjadi, maka itu namanya bukan cinta sejati. Aku akan dengan tulus melepaskannya jika memang terjadi.

Kuhela napas panjang, kemudian memejamkan kedua mata sambil menenggelamkan pikiran ke dalam imaji.

--xxx--



VI: BERSATU. LOVE KNOWS WHERE TO GO BACK

Cinta.

Apa itu cinta?

Aku tahu cinta adalah segalanya. Segala yang kulakukan demi seseorang adalah cinta. Setiap pengorbanan, air mata, rasa sakit, tawa, dan debaran rinduku saat ini adalah cinta. Cintaku memang telah pergi. Akan tetapi, aku yakin bahwa cinta yang sejati, tahu ke mana harus kembali. Ia hanya pergi untuk sementara.

Debaran rindunya, aku yakin telah menyerukan namaku ratusan, bahkan ribuan kali di setiap menitnya. Aku tahu ketika ia rindu, ia meneteskan air mata untukku. Aku tahu ketika ia menerawang memori indah itu, ia tersenyum, lalu menangis dan berwajah sendu. Itu akan selalu terjadi berulang kali. Ke mana pun ia melangkah, ia akan selalu mengingat namaku. Ke mana pun ia menoleh, ia akan selalu melihatku. Sebab, cinta yang sejati tidak akan pernah terpisah oleh hal apa pun, kecuali kematian.

Siang dan malam, di hari libur, kugunakan waktu untuk menyelesaikan naskah ceritaku. Sebuah cerita bahagia dan rasa sakit, yang tertulis di dalam sebuah buku. Aku tahu, meski itu bukan hal yang abadi. Akan tetapi, setidaknya aku ingin setiap orang merasakan apa yang kurasakan. Kesedihan dan tangisku. Bagaimana aku menyerah terhadap hidup. Bagaimana aku mengobarkan api semangatku. Aku ingin setiap orang merasakannya. Dan satu hal. Aku ingin setiap orang tidak mudah menyerah dalam menggapai impian mereka.

Untuk itulah kenapa aku menulis kisah ini. Untuk itulah kenapa aku membuang-buang waktu untuk menulis cerita ini. Inilah sebuah kisah dari perjalanan hidupku demi menggapai cinta dan kehidupan yang layak.

--xxx--

Setahun sudah berlalu semenjak aku mulai menulis. Meski pada kenyataannya ini adalah sebuah cerita yang berdasar dari kisah hidupku. Namun, waktu bekerja dan kesibukan lainnya membuat kisah ini lama untuk kuselesaikan.

Kini selesai sudah. Telah kuakhiri kisah ini dengan momen yang bahagia. Meski ia tak kunjung kembali ke dalam pelukku. Akan tetapi, kisah yang tertulis di dalam buku ini dengan akhir bahagiaku bersamanya, akan segera terwujud. Akhir dari kisah ini merupakan prediksi pada cinta sejatiku. Akankah dia kembali dan kami bisa bersama lagi seperti akhir bahagia di dalam buku ini? Atau malah sebaliknya.

Tentu saja semua butuh waktu. Semua hal butuh proses untuk terwujud. Karena itu, tidak ada salahnya untuk menanti lebih lama lagi.

"Halo!"

"Halo. Apa benar ini adalah Saudara Rian Sastra Wijaya?"

"Iya, benar. Saya Rian. Kalau boleh tahu, ini siapa?"

"Baik. Saya dari penerbit. Beberapa bulan yang lalu, Anda pernah mengajukan naskah Anda yang berjudul Love Knows where to go Back kepada kami, benar?"

"Oh, benar, Pak, benar. Jadi, bagaimana, Pak?"

"Selamat! Naskah Anda lolos tahap moderasi redaksi kami dan akan secepatnya diterbitkan dan tersebar di semua toko buku, jika Anda sudah menandatangani kontrak yang akan kami kirimkan kepada Anda."

"Baik, Pak. Akan segera saya baca dan tandatangani kontraknya."

"Kalau begitu, kami akan kirimkan kontrak tersebut melalui email Pak Rian."

"Iya, Pak. Terima kasih."

Aku memulai debutku sebagai seorang penulis. Cerita yang kutulis terbit dan terpajang di toko-toko buku seluruh Indonesia. Tidak hanya sampai di situ, aku pun melakukan promosi sebagai penulis baru. Mengadakan berbagai *event* untuk memberikan bukuku secara gratis. Dan tidak seperti apa yang kupikirkan, bahkan jauh dari ekspektasi, buku tersebut laku keras di berbagai toko buku. Orang-orang mulai membicarakanku. Orang-orang mulai membuat berita tentangku, seorang penulis baru yang sukses dalam buku pertamanya. Di dunia maya, berita-berita, dan radio juga mulai membicarakanku.

Aku tumbuh menjadi penulis sukses. Harapanku telah tersampaikan kepada setiap orang. Perasaanku telah tersampaikan dengan

baik kepada para pembaca. Perasaan sedih serta bahagiaku telah tersampaikan.

Beberapa bulan setelahnya, cerita yang kutulis mendapatkan penghargaan sebagai buku *best seller*. Beberapa media acara TV mengundangku untuk wawancara. Aku menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya. Aku merasa derajatku telah sedikit dinaikkan oleh Tuhan. Karir yang kubangun dari nol, mulai dari belajar merangkak, hingga kini aku telah bisa berjalan sendiri.

Aku punya satu harapan bahwa Anggun, sang kekasih dapat melihat pengorbananku selama ini. Aku berharap *ending* dalam buku yang kutulis dapat menjadi akhir bahagiaku di kehidupan nyata. Aku harap dia dengan bangga melihat wajahku, kemudian meneteskan air mata bahagianya di hadapanku. Lalu, aku berharap senyum itu juga dapat terpancarkan kembali untukku.

Sekarang, aku sudah berhasil meraih apa yang selama ini aku impikan. Dari segi materi, aku sudah cukup memiliki segalanya. Aku

dapat membeli apa pun yang kuinginkan. Namun, materi bukan apa yang sebenarnya ingin kucapai. Aku lebih ingin meraih cinta sejatiku, yang saat ini entah ada di mana. Dia sedang apa? Apakah dia melihatku di berbagai media berita? Apakah dia dengan bangga memancarkan senyumnya untukku di sana?

Aku hampir putus asa. Aku hampir saja menghentikan pengorbanan. Air mataku mengalir ketika ia tak kunjung kembali. Aku terisak. Kepedihan menyapaku lagi. Pada kenyataannya, akankah kisahku berakhir dengan penantian tak jelas ini? Berapa lama lagi? Sedangkan, aku sudah tak mampu menahan setiap debaran rindu di dada ini. Aku harus bagaimana?

'Oh, Tuhan! Bintang malam ini begitu indah. Namun, belum sempurna rasanya jika dia tak bersamaku. Tolong, kembalikan dia padaku, Tuhan.'

Kupandangi langit yang bertaburan bintang-bintang ini. Masih sama seperti malam beberapa tahun yang lalu. Dia yang

mengajarkan bagaimana memandang langit agar terlihat indah. Dialah yang mengajarkan arti cinta di dalam hidupku. Dialah yang telah mengubah semua pandanganku terhadap cinta. Lalu, akankah ia datang kembali, menyapaku dengan kata—

"Hai, Rian! Aku kembali!"

Aku bergeming. Terperangah mendengar sebuah suara yang begitu familiar di telinga. Aku ingin menoleh ke belakang, tetapi tak mampu jika harus menampakkan air mata padanya. Bukankah seharusnya aku bahagia?

Benar. Ia kembali dengan pancaran senyumnya yang khas. Lesung pipit yang menempel di kedua pipinya. Indah. Di bawah rembulan ini, ia tersirami cahaya. Ia datang padaku, mengubah air mata kesedihan menjadi bahagia.

"A-Ang ...."

Napasku berat. Bahkan untuk mengucapkan namanya saja aku tak mampu. Ia masih berdiri di sana, beberapa langkah dariku.

Tanpa perlu mengucap namanya, segera kuraih tubuh indah itu. Segera kuraih kehangatan tubuhnya. Kulepaskan segala debaran rindu yang meyiksa ini.

"Anggun!"

Aku terisak. Ini isak bahagia. Keberadaannya membuat seluruh tubuhku tak mampu menahan gejolak di dada. Menggebu-gebu dan bergetar hebat.

"Aku kembali," ucapnya mantap. Ia segera mengelus punggungku, menyambut pelukku dengan hangat.

"Kenapa kamu menangis, Rian?"

"Jangan! Jangan tanya dulu, Anggun! Aku enggak ingin kamu melihatku seperti ini. Tetaplah seperti ini! Aku masih ingin merasakan hangatnya tubuhmu."

Air mataku membasahi pakaian wanita tersebut. Meski begitu, ia terus mengelus punggungku dengan lembut. Setiap elusan yang kudapat merupakan kelembutan dan bukti kasih sayangnya.

"Ternyata kamu sudah menjadi orang hebat, Rian. Aku bangga sama kamu. Aku enggak sia-sia sudah memberikan semua kepercayaanku." Sepertinya ia juga kini telah meneteskan air matanya. Terasa hangat ketika bulir bening miliknya menitik pada bahuku. Kehangatan ini kurasakan kembali setelah bertahun-tahun merasakan kebekuan di hati.

Oh, debaran ini menyapaku lagi. Debaran yang tak dapat terkendali, hingga akhirnya kuraih bibir Anggun. Kukecup hangat, meski terbanjiri air mata. Aku tahu. Ia juga menginginkannya. Kehangatan ini tidak akan pernah terlupakan sampai kapan pun.

Aku tahu bahwa cinta yang sejati, tidak akan pernah bisa pergi. Meski pergi, ia akan kembali, sebab cinta tahu ke mana ia harus kembali. Kini aku tak takut lagi akan sebuah perbedaan materi di antara kami. Aku sudah berkorban. Aku sudah berusaha mengubah perbedaan ini menjadi persamaan. Meski begitu, perbedaan bukan sesuatu yang buruk. Justru, karena perbedaanlah semuanya akan

terlihat indah. Seperti warna pelangi, mereka berbeda, tetapi tampak begitu indah.

Cerita ini berakhir dengan bahagia. Harapanku telah terwujud. Seperti apa yang sudah kutulis, karena aku tahu bahwa cinta sejati tidak akan pernah mengkhianati hati. Ia pergi dari hatiku untuk sementara, tentu saat kembali lagi ia tak tersesat pada hati yang lain. Seperti yang sudah kukatakan berulang kali, bahwa cinta tahu ke mana harus kembali.

"Rian. *Love knows where to go back. I love your book.*"

--TAMAT--

TENTANG PENULIS



Imron Rosyadi, atau bernama-penakan **Momoy**, penulis buku Bintang **Tak Lagi Menanti Senja**, **Paradoks Waktu**, **Last Affection**, **DÉJÀ VU: Unforgettable Moments, Sad Song** dan masih banyak karyanya yang telah terbit dalam bentuk digital di berbagai platform dan *google playbook*. Sekarang bekerja sebagai Manager Umum di penerbit indie vanity **MS PUBLISHING** yang juga mempromosikan karya-karya penulis pemula.

Untuk mengenal penulis lebih dekat, Anda bisa menghubunginya melalui:

Facebook : Momoy

Instagram : @momoy_official_

Wattpad : @momoy369

BUKU CETAK DAN E-BOOK LAINNYA OLEH MOMOY

JUDUL : PARADOKS WAKTU

PENERBIT : AT PRESS SOLO

ISBN : 978-602-52360-9-9



Di hadapanku, terpampang sebuah monitor besar pada sebuah menara tinggi. Menampilkan program-program berita terkini di kota ini. Namun, pandanganku kemudian teralihkan pada waktu dan tanggal yang terpampang, aku bergeming tak percaya. Mataku membelalak dengan kemustahilan yang terjadi.

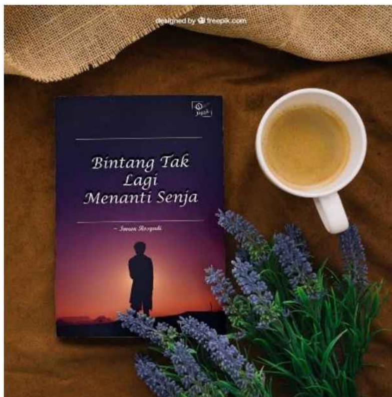
1 Januari 2050. Kau bercanda? Hei, aku bermimpi, kan? Ini tidak nyata, kan? Mustahil!

Faktanya aku tidak sedang bermimpi setelah beberapa kali mencubit pipiku sendiri. Terasa sakit, dan ini merupakan kenyataan. Aku kini berada di tahun 2050. Kedua mataku mengedar ke sekeliling, menyelidiki akan keanehan yang terjadi.

JUDUL : BINTANG TAK LAGI MENANTI SENJA

PENERBIT : CV JEJAK PUBLISHER

ISBN : 978-602-5769-77-1



"Kamu seperti senja yang selalu pergi ketika kehangatanmu telah menyelimuti relungku. Sekuat apa pun aku berusaha menggapaimu, tanganku tak pernah sampai. Biarlah. Aku akan berhenti menantimu. Rembulan kini tampak lebih anggun di kedua mataku. Rembulan tak pernah pergi. Pagi, siang, ataupun malam. Rembulan selalu ada meski mentari mengalahkan sinarnya."

Seorang lelaki bernama Bintang yang tak bisa melupakan mantan kekasihnya di masa lalu. Ia

terus-menerus berharap masa lalu dapat terulang kembali. Meskipun ada seorang wanita yang dekat dengannya, tentunya juga menyukai Bintang, tetapi ia tak ingin membuka hatinya kepada wanita bernama Lisa, yang merupakan rekan kerjanya.

Bintang terus-menerus berharap dan berharap. Sampai suatu ketika, ia menyerah dan mencoba mengikhlaskan apa yang terjadi di masa lalunya.

Pada akhirnya, Bintang mencoba membuka hatinya kepada wanita bernama Lisa, yang juga menyukainya. Akan tetapi, kenyataan lagi-lagi menghancurkan dan memedihkan hati Bintang. Lisa ternyata diharuskan menikah dengan lelaki lain yang tak pernah ia cinta. Dan kenyataan itu mengharuskan Bintang untuk mengorbankan segala yang ia miliki demi dibatalkannya pernikahan tersebut.

JUDUL : DÉJÀ VU: Unforgettable Moments

PENERBIT : MOMOY (DIGITAL SELF PUBLISH)



"Aku sudah membunuhnya! Berlumur darah segar perempuan itu. Kini ia tiada."

Umumnya, sebuah mimpi menurut sebagian besar orang hanya bunga tidur. Namun, bagaimana jika mimpi sebenarnya merupakan kenyataan di balik dunia mimpi?

Mengapa manusia tidak dapat mengetahui masa depan atau memutar waktu?

Mengapa manusia tidak dapat berbuat apa-apa ketika kenyataan telah memedihkan hati?

Jawabannya hanya ada satu, yaitu manusia bukanlah Tuhan.

Mimpi itu selalu mengganggu setiap tidurku. Dia—seseorang yang sangat kucintai—mati dengan cara yang mengenaskan. Tidak adakah yang dapat kulakukan? Memutar waktu? Atau menghindari takdir?

JUDUL : SAD SONG

PENERBIT : MOMOY (DIGITAL SELF PUBLISH)



Alfi yang menyukai Nita—wanita cantik yang menyukai sesama jenis—harus berjuang mengorbankan segalanya demi bisa bersama menjalin kasih. Ini hanyalah perihal 'ingin' ketika 'ragu' membalut jiwa keduanya.

Alfi ingin Nita sembuh dari lesbinya, tetapi ia enggan menerima permintaan Nita untuk menikah dengannya.

Akankah Alfi menerima tawaran Nita untuk menikah dengannya?

JUDUL : MANT(en)AN

PENERBIT : MOMOY (DIGITAL SELF PUBLISH)



Dihadapkan pada sebuah kenyataan pahit, di saat ia harus memilih antara sahabat atau mantan yang masih dicintainya, Jaya hanya bisa pasrah menanggung luka yang teramat dalam. Layaknya batu karang di tepi lautan, bahkan meski diterpa ombak jutaan kali pun, ia tetap bergeming.

Akan sampai kapan ia dapat bertahan dari terpaan sang ombak? Sementara itu, sahabat yang dipercayanya ternyata telah buta oleh perasaan cintanya, hingga menjadi orang yang berbeda.